

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri 2 Martapura

SLB Negeri 2 Martapura berdiri pada tahun 1984, berdasarkan instruksi presiden bahwa setiap kabupaten wajib memiliki SLBN. Tenaga pengajar dijemput dari kota Yogyakarta pada bulan Juli 2 orang, yaitu Bambang Subekti Mulyo dan Kasri, dan pada bulan Agustus bertambah 2 orang yaitu Wahyu Winarni dan Majuriyanto. Siswa mulai belajar pada tanggal 26 september 1984, dengan jumlah siswa 13 orang, dengan Kepala Sekolah yang bernama Warso, seorang guru SD yang sudah berdomisili di Kabupaten Banjar, yang berlatar pendidikan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB), seperti halnya 4 guru yang dijemput dari Jawa tsb. Setahun kemudian guru yang dijemput bertambah 5 orang pada bulan September 1985. SLB itu diberi nama SLBN Keraton, dan sesuai berlakunya otonomi daerah maka namanya diubah menjadi SLB Negeri Sungai Paring pada tahun 2004 sampai saat ini selanjutnya di ubah namanya menjadi SLB Negeri 2 Martapura pada tahun 2018. Adapun data yang lebih jelas tentang SLB Negeri 2 Martapura adalah sebagai berikut :

Nama Sekolah : SLB Negeri 2 Martapura
Kepala Sekolah : Septi Aryanti, M. Pd.
Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
Alamat Sekolah : Jl. Menteri Empat No.25 RT 12
Kelurahan : Sungai Paring
Kecamatan : Kec. Martapura
Kabupaten : Banjar
Provinsi : Kalimantan Selatan
Kode Pos : 70613
Telepon/HP : 0511-4721152
Email : slbn2martapura@gmail.com
NPSN : 30300386
Tahun Berdiri : 1984

2. Visi dan Misi

a. Visi

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa, terampil dan mandiri, sesuai dengan potensi dan karakteristiknya

b. Misi

1) Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik melalui layanan formal di sekolah, sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.
- 3) Mengembangkan keterampilan dan kemampuan sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya agar dapat hidup mandiri di masyarakat.
- 4) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan karakteristiknya

3. Kurikulum dan Kependidikan

Kurikulum SLB Negeri 2 Martapura sudah menggunakan kurikulum Merdeka. SLB Negeri 2 Martapura memberikan kegiatan pendidikan Keterampilan Vokasional yang bertujuan untuk mengembangkan bakat minat dan kemampuan siswa. Keterampilan Vokasional di SLB Negeri 2 Martapura yang diberikan kepada siswa, yaitu:

- a. Kerajinan Tangan
- b. Komputer
- c. Kriya Kayu
- d. Membatik
- e. Sasirangan
- f. Tata Boga
- g. Tata Busana

h. Tata Rias

4. Data Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Data pendidikan dan tenaga kependidikan di SLB Negeri 2 Martapura ini terdapat 62 orang yang mana dengan ini dirincikan dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Data pendidikan dan tenaga kependidikan di SLB Negeri 2 Martapura

No	NAMA	NIP	JABATAN
1	SEPTI ARYANTI, M. Pd	196709011989012002	Kepala Sekolah
2	AGUS SUGIAN NOOR, S. AP	'197108281993031006	Kasubbag TU
3	HASANUDIN, S. Pd, M. Pd	196804141991031014	Guru Ahli Madya
4	Hj. SUDARTI, S.Pd	196707221993022004	Guru Ahli Madya
5	Drs. H. MUQOROBIN	196607151993031009	Guru Ahli Madya
6	RUDI RAHMAN, SP	197107052006041018	Guru Ahli Madya
7	KHAIRUYANTI, S. Pd	198304112009042006	Guru Ahli Muda
8	HOLDAH, S. Pd	198306032009042006	Guru Ahli Muda
9	PERA WITARTI, S. Pd	198108082009042004	Guru Ahli Muda
10	YULIYANI, S.Pd	197908142014062004	Guru Ahli Pertama
11	DWI FAKHRINA, S. Pd	198705042019032013	Guru Ahli Pertama
12	HAYATUL GINA, S. Pd	199503132019032024	Guru Ahli Pertama
13	NURBAYTI RAHMAH, S. Pd	199309052020122032	Guru Ahli Pertama
14	PUTRI HANA AQMARINA, S. Pd	199305172020122027	Guru Ahli Pertama
15	MUHAMMAD AZMI RAHMAN, S. Pd	199508102020121016	Guru Ahli Pertama
16	FAUZAN RAMADHANI, S. Pd	199303282020121017	Guru Ahli Pertama
17	MUHAMMAD DWI KUSYULIQAN, S. Pd	199707192020121005	Guru Ahli Pertama
18	ACHMAD RHOMY.YN, S.Pd	198210202022211001	Guru Ahli Pertama
19	AUFA KAMALIA, S.Pd	198701212023212023	Guru Ahli Pertama
20	ADELIA ANANDA PUTRI, S. Pd	199904062024212024	Guru Ahli Pertama
21	BADIAH, S. Pd	199102052024212039	Guru Ahli Pertama

22	DINA FUJI UTAMI, S.Pd	19960102 2022212 003	Guru Ahli Pertama
23	SITI FATIMAH	'199910222025212000	Guru Ahli Pertama
24	FATHIYANI, S.Ag	196905062022212002	Guru Ahli Pertama
25	HARYADI, S.Pd	198605142022211006	Guru Ahli Pertama
26	IKA EVANNA INDRAWATI, S. Pd	198205082023212 020	Guru Ahli Pertama
27	IKHWAN MIRZA PRIANDA, S. Pd	19880707 202521 1 037	Guru Ahli Pertama
28	JAKA PRASAJA PEBRIYANTO, S.Pd	199402222022211 001	Guru Ahli Pertama
29	KARMILA VERANICA A, S.Pd	199008222022212001	Guru Ahli Pertama
30	MELLYANTI, S.Pd	198506062023212027	Guru Ahli Pertama
31	MIFTAHUL JANNAH, S.Pd	19810624 202521 2 012	Guru Ahli Pertama
32	NORMANSYAH, S.Pd	199102022022211001	Guru Ahli Pertama
33	NUMUAINAH, S.Pdi	197804162023212007	Guru Ahli Pertama
34	RAKHMAD HARTANTO, S.Pd	198808302023211008	Guru Ahli Pertama
35	RINA WULANDARI, S. Pd	198505212022212005	Guru Ahli Pertama
36	RISMA RATNAPURI, S. Pd	199205202022212004	Guru Ahli Pertama
37	RISTIANA, S. Pd	198010132022212002	Guru Ahli Pertama
38	ROFA'ATUL MAHMUDAH, S.Pd	198705212022212001	Guru Ahli Pertama
39	SAHIDIN MAHPUZ, S. Pd	199102012022211002	Guru Ahli Pertama
40	SITI AISAH, S.Pd	19791024 2022212001	Guru Ahli Pertama
41	TAUFAN ARYA PRATAMA, S. Pd	198711242022211002	Guru Ahli Pertama
42	WAHID FAJAR ALAN. N, S.Pd	198311102022211001	Guru Ahli Pertama
43	WIDYA FEBRIANTI, S.Pd	19970214 202521 2 022	Guru Ahli Pertama
44	YENI NURDIANNAWATI, S. Pd	198101092022212001	Guru Ahli Pertama
45	AKHMAD RUSYDI HAKIM, S. Pd	'199209282025211026	Guru Kelas
46	IHSAN, S.Pd	'198707202025211000	Guru Kelas
47	RIAT RIFANI, S.Pd	'199111262025211025	Guru Kelas
48	SYAIBAH, S. Pdi	'199111262025211025	Guru Mapel
49	AQMAL NOOR ZAMZAM, S. Pd	'199111262025211025	Guru Kelas
50	SYAIMAH, S. Pd	'199111262025211025	Guru Kelas
51	SALMAN FARISY, S. Pd		Guru Mapel

52	SITI AMINAH, S. Kom	'199206062025212000	TAS
53	NINA FURWANTI, S.Si.T	'198912222025212116	TAS
54	NURUL WAKIAH	'198611052025212118	TAS
55	FITRI OKTAVIANI SETYAWATI	'198610282025212110	TAS
56	MUHAMMAD YUDI FADILLAH	'199506162025211147	TAS
57	EMA RAHMANIAR	'198010252025212038	Pustakawan
58	ZAINUL MUTTAQIEN	'198112052025211093	Tenaga Kebersihan
59	SUPONO	'198512112025211107	Tenaga Kebersihan
60	MUHAMMAD REZQI		Tenaga Kebersihan
62	MUHAMMAD RONI ARFANI		Tenaga Keamanan

Sumber: Tata Usaha SLB Negeri 2 Martapura Tahun 2026

5. Keadaan siswa di SMPLB Negeri 2 Martapura

Jenjang SMLBP di SLB Negeri 2 Martapura merupakan kelanjutan dari jenjang SDLB. Saat ini siswa SMPLB sebanyak 56 siswa yang terdiri dari beberapa jenis disabilitas diantaranya tunagrahita, tunarugu, tunadaksa, dan autisme

6. Sarana dan Prasarana SLB Negeri 2 Martapura

a. Tanah

Tanah tempat bangunan SLB Negeri 2 Martapura merupakan tanah milik pemerintah provinsi Kalimantan Selatan yang terdiri dari + 5.000 m². Tanah dan bangunan SLB Negeri 2 Martapura berlokasi di Jl. Menteri Empat No. 25 RT. 12/05 Sungai Paring Martapura.

b. Bangunan

Bangunan SLB Negeri 2 Martapura terdiri dari:

- 1) Ruang Kepala Sekolah
- 2) Ruang Tata Usaha (TU)

- 3) Ruang Guru
- 4) Ruang Keterampilan Vokasional
 - a) Tata Boga
 - b) Tata Rias
 - c) Tata Busana
 - d) Kriya Kayu
 - e) Komputer
- 5) Ruang Kelas
 - a) Jenjang SDLB = 20 ruang
 - b) Jenjang SMPLB = 10 ruang
 - c) Jenjang SMALB = 9 ruang
- 6) Mushola
- 7) Ruang Usaha Ekonomi Produktif
- 8) Asrama Siswa
- 9) Bangunan WC sebanyak 13 buah (2 buah khusus untuk Disabilitas)

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang di peroleh selama proses penelitian yang berlangsung di SLB Negeri 2 Martapura dalam proses penanaman budaya religius yaitu melalui beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin baik itu harian, mingguan dan bulanan, budaya religius yang diajarkan diharapkan mampu membekali para peserta didik untuk membentengi diri dari pengaruh dari Budaya luar yang semakin terus berkembang dan semakin mudah untuk di ikuti oleh seluruh kalangan. Budaya religius disini

merupakan suatu cara untuk bertindak dan berfikir yang di wujudkan melalui nilai-nilai ajaran Agama Islam sebagai tradisi yang diikuti oleh warga sekolah. Dalam perwujudan budaya religius di SLB Negeri 2 Martapura yaitu melalui kegiatan yang terdiri dari yaitu budaya senyum, sapa, dan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, kegiatan jum'at taqwa dan pesantren kilat bulan ramadhan, serta kegiatan peringatan hari besar islam, dimana tujuannya dengan diadakan budaya religius ini untuk memberikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik untuk keberlangsungan hidupnya serta dapat membentuk karakter atau perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini berlandaskan dengan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter serta berpedoman dengan menggunakan kalender Pendidikan yang disusun oleh Dinas Pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Septi Aryanti selaku kepala sekolah SLB Negeri 2 Martapura berdasarkan hasil wawancara peneliti, beliau menyampaikan :

“Untuk kegiatan budaya religius yang ada di lingkungan sekolah ini yaitu Senyum, Sapa dan Salam, berdoa ketika ingin memulai pembelajaran dan ketika sesudah selesai belajar, sholat dzuhur berjamaah, ada shalat dhuha berjamaah juga. Kemudian untuk kegiatan rutinannya yaitu jum'at taqwa. Kemudian ada juga Pesantren kilat yang diadakan ketika bulan Ramadhan. Serta kegiatan Peringatan hari besar islam (PHBI). Semua bentuk kegiatan ini supaya anak-anak paham dengan nilai-nilai keagamaan agar membentuk ahklak yang baik untuk mereka, menjadikan insan yang beriman dan bertakwa. untuk kegiatan agama ini tentu berlandaskan hukum terutamanya dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 dan PP No 87 tahun 2017 tentang Pendidikan karakter dan dengan berpedoman menggunakan kalender Pendidikan dari Dinas Pendidikan”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Septi Aryanti, M.Pd Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari jum'at 06 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

1. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Martapura :

Strategi guru merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam proses penyampaian materi melalui berbagai alat bantu yang dapat mempermudah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar terhadap peserta didik. Dalam proses menanamkan budaya religius di SLB Negeri 2 Martapura tentunya memerlukan strategi yang pas agar proses tersebut dapat berjalan dengan baik, berikut ini strategi yang digunakan guru dalam proses menanamkan budaya religius bagi anak tunagrahita melalui beberapa tahapan seperti perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan sebuah proses untuk menentukan apa yang perlu dicapai di masa mendatang melalui kegiatan dan menentukan tahapan apa saja yang diperlukan untuk dapat menggambarkan serta merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian tahapan perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan dalam suatu lembaga Pendidikan untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Seorang guru diwajibkan mempersiapkan perencanaan pembelajaran secara matang agar pembelajaran dijalankan secara produktif dan mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah :

“Sebelum memulai proses kegiatan keagamaan, diperlukan sebuah perencanaan yang matang. Dalam perencanaan tersebut, kita dapat

mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang akan diberikan kepada peserta didik. Tanpa perencanaan yang baik, kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan lancar. Karena kemampuan setiap anak di SLB berbeda, maka cara pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka masing-masing. Proses perencanaan dilakukan dalam beberapa tahapan. Pihak sekolah melakukan perencanaan, di antaranya dengan menciptakan ruang belajar yang dapat meningkatkan minat belajar para siswa. Ruang belajar tersebut dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran keagamaan. Selain itu, di dalam kelas juga dilengkapi prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Proses perencanaan ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang berprestasi, mandiri, berakhlak baik, bertakwa, dan mampu berkarya sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Perencanaan ini berfungsi sebagai panduan kegiatan yang harus dilakukan oleh sekolah agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.”¹⁰⁷

Sesuai yang disampaikan oleh Bapak Salman Farisy selaku guru

Pendidikan Agama Islam :

“Sebelum memulai belajar, diperlukan perencanaan agar peserta didik dapat mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.”¹⁰⁸

Dalam proses perencanaan tentunya harus membuat sub program keagamaan apa saja yang akan di berikan kepada peserta didik dalam hal ini kepala sekolah bekerjasama dengan guru. Hal ini diungkapkan kepala Sekolah SLB Negeri 2 Martapura:

“Saya sebagai kepala sekolah, bersama dengan guru dan staf di SLB Negeri 2 Martapura, menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan para siswa. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kualitas sekolah serta memberikan pendidikan keagamaan kepada siswa sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan adanya kegiatan budaya religius ini, siswa yang memiliki keterbatasan tetap bisa terintegrasi dalam lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut antara lain seperti

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Septi Aryanti, M.Pd Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Jum'at 06 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

membiasakan siswa untuk tersenyum, menyapa, dan salam, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, serta belajar membaca Al-Qur'an dan lain-lain.”¹⁰⁹

Hal ini di ungkapkan juga oleh guru Pendidikan Agama Islam :

“Dalam proses penyusunan kegiatan keagamaan, semua guru dan staf kegiatan dibawa ke dalam rapat untuk membahas secara bersama-sama jenis-jenis kegiatan yang akan diberikan kepada peserta didik, baik di dalam lingkungan sekolah maupun saat proses belajar mengajar berlangsung. Program keagamaan yang diajarkan kepada para siswa bertujuan untuk membentuk karakter dan mental siswa agar menjadi orang yang lebih baik. Baik itu dari cara bersikap, sifat, dan tingkah laku dengan mengubah nilai-nilai keagamaan menjadi bagian dari diri peserta didik melalui kebiasaan seperti tersenyum, menyapa, dan berdoa, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, doa bersama, jum'at taqwa, serta hal-hal lainnya. Karena masih banyak orang yang mengira anak-anak berkebutuhan khusus tidak bisa belajar agama. Padahal setiap orang berhak untuk memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar bisa menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia.”¹¹⁰

Kemudian berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah menyatakan bahwa :

“Dalam proses penanaman budaya religius itu seluruh guru dan staf sekolah berperan untuk ikut andil dalam proses implementasinya kepada peserta didik.”¹¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, perencanaan itu sangat penting dilakukan oleh pihak sekolah agar mengetahui tahap awal bagaimana program yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu mengisi siswa tunagrahita dengan nilai-nilai keagamaan agar

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Septi Aryanti, M.Pd Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Jum'at 06 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Septi Aryanti, M.Pd Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Jum'at 06 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

dapat membentuk karakter mereka. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat sekolah. Setelah selesai merencanakan, proses penerapan harus terus dilakukan dengan pendekatan yang memudahkan dalam menanamkan budaya religius tersebut.. Hal ini di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam :

“Dalam proses menanamkan budaya religius ini, pasti diperlukan pendekatan yang dapat memudahkan dalam memberikan materi kepada peserta didik. Untuk membantu proses penanaman budaya religius pada anak tunagrahita, saya menggunakan pendekatan tertentu agar bisa mendukung penerapan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Disini saya menerapkan pendekatan individual, artinya dalam proses membentuk budaya religius, saya selaku guru memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan masing-masing siswa. Karena dalam satu kelas, kemampuan anak-anak tunagrahita berbeda-beda, jadi memang harus diajarkan secara individual agar mereka lebih mudah memahami.”¹¹²

Lebih lanjut guru Pendidikan Agama Islam menyatakan :

“Cara kedua dapat menggunakan pendekatan pengalaman dan kebiasaan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami pengajaran keagamaan baik sendirian maupun bersama teman-teman. Kemudian, melalui cara membiasakan diri menjalankan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan mengucapkan salam saat bertemu guru, menyapa orang dengan senyuman, dan melaksanakan shalat. Dengan pendekatan ini, proses membentuk nilai-nilai agama kepada peserta didik tunagrahita akan lebih mudah dilakukan.”¹¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, pentingnya menggunakan pendekatan dalam proses penanaman budaya religius, seperti yang dikutip dari buku Wina Sanjaya dalam media komunikasi pembelajaran, menunjukkan bahwa pendekatan merupakan alat yang

¹¹² Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

membantu menciptakan proses komunikasi yang efektif dalam pembelajaran.¹¹⁴ Supaya siswa tunagrahita bisa dengan mudah memahami dan menerapkan materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam mengajar seorang guru harus mampu menggunakan pendekatan secara bijak dan berpengetahuan, karena tidak semua orang bisa merugikan siswanya. Pendapat yang dimiliki seorang guru terhadap siswanya akan memengaruhi sikap, sifat, dan perilaku siswa tersebut. Oleh karena itu, setiap guru tidak selalu memiliki pandangan yang sama dalam menilai siswanya.¹¹⁵ Hal ini juga disampaikan oleh Akhad Sudradjat bahwa pendekatan yang digunakan guru adalah pandangan yang bersifat umum, yang mampu mengandung, memberi inspirasi, memperkuat, serta menjadi dasar dalam penerapan metode berdasarkan teori tertentu, sesuai dengan pendekatan yang telah ditentukan.

Selanjutnya untuk dapat terwujudnya budaya religius di SLB ini tentunya ada strategi yang digunakan guru dalam proses penanaman budaya religius. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Salman Farisy selaku guru Pendidikan Agama Islam :

“Kalau untuk strategi dalam proses penanaman budaya religius secara umumnya saya memakai Strategi pembelajaran langsung (Direct Introduction), dimana saya menginstruksikan atau memberi perintah dengan diarahkan tahap demi tahap terkait pembelajaran terutama dalam hal praktik keagamaan, soalnya anak tunagrahita ini secara intelektual itu kurang jadi harus di berikan arahan dulu, seperti baca tulis al-qu’an ketika disaat pembelajaran, saya tuliskan dulu

¹¹⁴ Wina Sanjaya, media komunikasi *pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2012), Hal. 16

¹¹⁵ Taufik Mukmin, pendekatan dalam mengajar perspektif syiaful bahri dan abuddin nata (studi komparatif deskriptif), (*Jurnal el-Ghiroh*. Vol. XIV, No. 01. Februari 2018), Hal.38

ayatnya yang pendek kemudian anak-anak disuruh mengikuti tulisan yang ada dipapan tulis. Adapun metodenya itu biasanya menggunakan metode keteladanan (modeling) dan metode pembiasaan. Kalaupun metode keteladanan ini biasanya ketika kita menyuruh anak-anak saat bertemu seseorang untuk senyum menyapa dengan ramah, atau ketika masuk kelas gunakan salam sebagai seorang guru pun harus memberikan contoh hal yang serupa karena guru itu kan digugu dan ditiru, kalaupun pembiasaan itu biasanya saya ketika sudah waktunya sholat dzuhur mengajak mereka untuk shalat berjamaah di musholla sekolah, disini kita membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat jadi ketika mereka dirumah terbiasa untuk melaksanakan kewajiban shalat tanpa harus disuruh lagi. Kemudian ketika dikelas dibiasakan untuk berdoa sebelum atau sesudah belajar.”¹¹⁶

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut dalam proses penanaman budaya religius di sekolah dilakukan melalui Strategi pembelajaran langsung (*Direct Introduction*) dengan menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan.

Metode keteladanan ini bisa membantu siswa dalam menanamkan budaya religius pada dirinya, di mana seorang guru menjadi contoh yang baik yang akan ditiru oleh siswa tuna grahita. Guru dapat mencontohkan perilaku tertentu kepada peserta didik tunagrahita dengan memberikan contoh melalui tindakan atau cara berperilaku yang dilakukan secara langsung. Karena manusia biasanya mudah meniru apa yang mereka lihat. Menerapkan metode keteladanan ini akan memberikan hasil yang lebih baik, yaitu melalui keteladanan dari dalam dan keteladanan dari luar. Keteladanan dari luar ini datang dari tokoh-tokoh yang bisa menjadi panutan, contohnya dengan meneladani

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Sebagai mana di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:¹¹⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

Metode pembiasaan pada dasarnya adalah pengalaman yang telah diperoleh anak sehingga dapat dilakukan secara rutin. Menurut Djaali, pembiasaan adalah suatu tindakan yang didapatkan melalui belajar terus-menerus, hingga akhirnya terbentuk menjadi kebiasaan yang melekat. Hal ini juga diajarkan kepada peserta didik tunagrahita, yaitu dengan melatih kebiasaan-kebiasaan keagamaan seperti shalat, tersenyum, menyapa, memberi salam, berdoa, dan lain sebagainya. Kebiasaan tersebut dilakukan berulang kali agar diharapkan dapat melekat dalam hati anak tunagrahita, yang biasanya sulit untuk ditinggalkan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam mewujudkan program yang telah di rancang. Dalam proses pelaksanaan atau implementasi budaya religius di SLB Negeri 2 Martapura di wujudkan melalui yaitu :

1) Senyum, Sapa dan Salam

¹¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S Al-Ahzab: 21

Senyum, sapa, dan salam adalah bagian dari budaya religius yang diterapkan di SLB Negeri 2 Martapura. Ini merupakan salah satu ajaran Agama Islam yang dianjurkan kepada setiap muslim untuk dilakukan terhadap siapa saja. Dengan melakukan senyum, sapa, dan salam, seseorang dapat menunjukkan sikap ramah dan sopan terhadap orang lain.. hal ini diungkapkan oleh Bapak Salman Farisy selaku guru Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah, budaya untuk tersenyum, menyapa, dan salam kepada para peserta didik tunagrahita sudah baik. Karena anak-anaknya ramah dan mudah bergaul, saat mereka bertemu dengan guru atau teman, mereka akan menyapa dengan tersenyum atau memberi salam dengan memperkenalkan tangan. Dan ketika bertemu guru, kita mengucapkan Assalamuallaikum dan bersalaman dengan mencium tangan gurunya. Karena itu adalah bagian dari sopan santun ketika bertemu seseorang, kita harus terus mengajarkan dan memberi pemahaman kepada siswa bahwa ketika bertemu orang lain, kita harus tersenyum. Dengan tersenyum, kita sudah melakukan ibadah, serta dapat memperkuat hubungan persaudaraan antar sesama. Kemudian diajarkan agar terbiasa selalu mengucapkan Assalamuallaikum sebelum masuk ke rumah atau ruang kelas, dan menjawab salam tersebut..”¹¹⁸

Sebagaimana kita ketahui bahwa budaya senyum, menyapa dan salam itu sudah ada semenjak dahulu karena Negara Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat sopan santun dan saling menghormati. Hal ini juga diungkapkan oleh M.Gholy Fadlur Rohman seorang siswa tunagrahita bahwa :

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

“Iya, ketika bertemu guru saya biasa mengucapkan salam dan bersalaman, atau menampilkan senyuman kepada orang lain, sama juga ketika bertemu teman. kalaunya masuk ke kelas atau kerumah juga ucapkan assalamualaikum”¹¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas memang dalam Islam sangat dianjurkan untuk senyum, sapa dan salam ketika bertemu dengan orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S An-Nur ayat 27¹²⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Ayat di atas menyampaikan bahwa sopan santun sangat penting bagi seorang muslim karena itu termasuk cara untuk memperhatikan dan menghormati orang lain. Sebelum masuk ke dalam rumah, kita harus meminta izin terlebih dahulu. Itu adalah ajaran agama Islam yang mengajarkan kita untuk selalu mengucapkan salam, baik saat berkunjung ke orang lain maupun ketika bertemu seseorang.

Saat kita mengatakan salam, lebih baik menunjukkan wajah yang senang sambil tersenyum. Agama Islam mengajarkan bahwa ketika bertemu atau berbicara dengan orang lain, kita harus menunjukkan wajah yang ceria dan tersenyum. Senyum adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat mudah dilakukan, seperti yang

¹¹⁹ Wawancara dengan M.Gholy Fadlur Rohman Siswa Tunagrahita kelas VIII di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

¹²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S An-Nur:27

terdapat dalam hadis riwayat Tirmidzi yang berbunyi: “Melakukan senyum kepada saudaramu di depannya sama dengan memberi sedekah bagimu.” Berdasarkan hadis itu, tersenyum bisa mengurangi perasaan negatif orang lain, membuat rasa benci dan sakit hati memudar, serta mampu membuat hati menjadi lebih tenang.¹²¹ Maka karena itu, mengucapkan salam sambil menunjukkan wajah yang ceria sangat penting untuk selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkan kepada para peserta didik.

2) Doa bersama sebelum dan sesudah belajar

Doa bersama sebelum dan sesudah belajar merupakan kegiatan rutinitas yang selalu dilaksanakan di SLB Negeri 2 Martapura, ini merupakan sebuah proses penanaman budaya religius yang dilakukan melalui pembiasaan. Bentuk kegiatan ini di lingkungan SLB Negeri 2 Martapura biasanya dipimpin oleh guru kelasnya masing-masing. Adapun tujuan dari adanya pembiasaan ini untuk menyadari bahwa pengetahuan yang mereka terima berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Pembiasaan ini mengajarkan kepada mereka sikap rendah hati, menghargai ilmu, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan belajar tidak terlepas dari pertolongan Tuhan.

¹²¹ Chairuddin P. Lubis, *Dalam pandangan ulama dan cendikiawan*, (Usu Pres 2015), Hal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Salman Farisy sebagai

Guru Pendidikan Agama Islam :

“Untuk kegiatan pembelajaran kami di SLB Negeri 2 Martapura biasanya selalu memulai dengan doa bersama, kegiatan ini biasanya dipimpin oleh guru kelasnya masing-masing, kemudian sesudah belajarnya juga membaca doa bersama ini dipimpin tergantung guru yang mengajar jam terakhirnya siapa di kelas tersebut, kegiatan ini rutin dilakukan. Tujuan dari berdoa inikan bagus diantaranya supaya mereka dapat pertolongan dari Allah agar dipahami dan dimudahkan dalam pelajarannya, kemudian ini juga agar mereka itu membiasakan setiap memulai sesuatu dibiasakan dengan berdoa”¹²²

Hal ini juga dinyatakan oleh Muhammad Husin Qodri siswa tunagrahita bahwa :

“Iya, kami di kelas selalu membaca doa bersama saat memulai belajar biasanya guru kelas kami yang memimpinya. Sesudah selesai belajar juga berdoa bersama sebelum pulang. Kalau di rumah bisa juga berdoa sendiri kaya mau makan”¹²³

Berdasarkan pemaparan diatas maka pentingnya sebuah kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah belajar hal ini mengajarkan kepada mereka akan kesadaran adanya tuhan yang maha esa, karena setiap kegiatan tidak lepas dari adanya pertolongan tuhan. Pembiasaan membaca doa sebelum dan sudah belajar bukan hanya ritual rutin, melainkan budaya positif yang mencerminkan karakter religius sebuah sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa ilmu dan iman harus berjalan beriringan. Sekolah yang

¹²² Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

¹²³ Wawancara dengan Muhammad Husin Qodri Siswa Tunagrahita kelas VIII di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.15 Wita

menanamkan nilai tersebut akan mampu mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia.

3) Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan setelah matahari terbit sampai sebelum masuknya waktu dzuhur, yang mempunyai keutamaan besar didalam ajaran agama islam. Shalat dhuha sekurang-kurangnya dilaksanakan 2 Rakaat. Penerapan shalat dhuha di SLB Negeri 2 Martapura biasanya beriringan dengan program jum'at taqwa akan tetapi kegiatan shalat dhuha ini bisa dilaksanakan bagi siswa yang ingin mengerjakannya sendiri di Musholla yang ada di sekolahan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru pendidikan agama islam :

“Salah satu kegiatan budaya religius di SLB Negeri 2 Martapura ini adalah Shalat dhuha, biasanya kegiatan ini bersamaan dengan program jum'at taqwa saja, tetapi tidak terbatas waktu kegiatan itu saja, siapapun siswa yang ingin melaksanakan shalat dhuha dipersilahkan, sudah ada juga waktu yang disediakan untuk mereka, sebelum masuk kelas, mereka kan masuk ke kelas biasanya jam 8 atau ketika istirahat, jadi salah satu kegiatan di dalam jum'at taqwa itu adalah shalat dhuha, tujuannya itu supaya membiasakan bagi mereka untuk tetap melaksanakannya, shalat dhuha inikan bagus dilaksanakan salah satunya sunah yang dianjurkan dan juga supaya mempermudah rezeki dan lain-lain. kegiatan ini tidak terlepas juga dari keteladan guru-guru yang melaksanakan shalat dhuha, ini sebagai contoh yang baik ditiru oleh siswa-siswa di sekolahan ini.”¹²⁴

Hal ini juga diungkapkan oleh M.Gholy Fadlur Rohman :

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

*“Iya, ikut shalat dhuha juga biasanya waktu jum’at taqwa, berjamaah sama teman-teman yang lain. Imam shalatnya biasanya bapak Salman..”*¹²⁵

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan shalat dhuha yang biasa dilakukan dalam kegiatan Jum'at Taqwa di sekolah memiliki banyak tujuan dan manfaat. Selain menanamkan kebiasaan ibadah sunnah sejak dini, kegiatan ini juga membantu meningkatkan ketaqwaan, membentuk karakter religius, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih islami. Manfaatnya tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdampak positif pada kesehatan mental dan fisik siswa. Oleh karena itu, program ini perlu terus ditingkatkan agar memberikan pengaruh yang lebih luas dalam pembentukan kepribadian siswa yang lebih baik dan berakhlak mulia

4) Shalat Dzuhur berjamaah

Proses penanaman budaya religius dilakukan melalui pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah yang mana shalat dzuhur merupakan salah satu shalat wajib yang dilaksanakan sebanyak 4 rakaat yang waktunya dilakukan pada siang hari yaitu sekitar pukul 12.30 di SLB Negeri 2 Martapura yang peneliti amati telah melakukan shalat dzuhur bersama di Mushalla sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Salman Farisy bahwa :

¹²⁵ Wawancara dengan M.Gholy Fadlur Rohman Siswa Tunagrahita kelas VIII di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

“Proses penerapan budaya sholat dzuhur berjamaah di SLB Negeri 2 Martapura ini dengan diikuti oleh semua peserta didik tidak hanya anak untuk tunagrahita saja, kegiatan ini dilaksanakan setiap harinya setelah pulang sekolah sebelum mereka di jemput oleh orang tua mereka, dalam pelaksanaan sholat dhuzur berjamaah dilakukan oleh para peserta didik yang akan dipimpin oleh saya sendiri sebagai Imamnya. Kemudian guru-guru yang lain biasanya juga ikut melaksanakan, ini sebagai contoh dan juga pembiasaan untuk mereka akan adanya kewajiban shalat yang harus dikerjakan. Baik Ketika di rumah pun mereka tetap melaksanakan shalat-shalat wajib yang lain. Dalam proses mengajarkan shalat kepada anak tunagrahita itu perlu diajarkan secara berulang-ulang dengan cara mencontohkan kepada peserta didik di mulai dari takbir sampai salam. Untuk anak tunagrahita sendiri kita tidak bisa menuntut mereka untuk benar-benar sempurna seperti orang normal lainnya. Akan tetapi kita selalu berusaha mengajarkan secara perlahan kepada peserta didik di mulai dari niat shalat kemudian Gerakan shalat sesuai dengan urutannya serta bacaan yang ada di dalamnya.”¹²⁶

Hal ini sejalan dengan pemaparan yang dijelaskan oleh kepala sekolah yaitu:

“Pelaksanaan shalat dzuhur dilakukan setiap harinya oleh para siswa secara berjamaah di Mushalla sesudah pulang sekolah sebelum dijemput orang tuanya, dengan adanya shalat dzuhur ini diharapkan dapat melatih peserta didik untuk lebih teratur dan terarah dalam mendisiplinkan diri menjalankan ibadah kepada Allah.”¹²⁷

Shalat merupakan bagian yang paling pokok dalam ibadah kita umat Islam dan merupakan salah satu dari rukun Islam . Hal itulah penyebab ketika menjelang wafatnya Rasulullah SAW Kembali kehabarihan ilahi, beliau berpesan: *“As-salata, As-salata! Ingat sholat, perhatikan shalat!”* Karena shalat merupakan amal yang

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Septi Aryanti, M.Pd Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Jum'at 06 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

paling awal akan di hisab oleh Allah SWT. Oleh karena penting untuk selalu diajarkan kepada setiap anak tak terkecuali kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini juga di ungkapkan oleh Bapak Salman Farisy bahwa :

“Kami guru-guru pendidikan agama islam di sekolah ini telah mengajarkan bagaimana tata cara melaksanakan shalat sesuai tuntunannya. Untuk anak tunagrahita sendiri dalam implementasi shalat itu sudah cukup baik karena telah mampu untuk mengerjakan walaupun terkadang masih ada yang salah dalam gerakannya seperti ketika melakukan ‘itidal masih sering menggerak-gerakkan tangan. Akan tetapi mereka selebihnya sudah tahu untuk melaksanakan shalat itu hukumnya wajib bagi setiap umat Islam dan juga saat di rumah mereka bisa melaksanakannya sendiri.”¹²⁸

Sejalan dengan itu kepala sekolah juga menyatakan :

“Kemampuan sholat anak tunarungu sudah cukup baik dilihat pada saat mereka melakukan sholat berjamaah di masjid maupun di kehidupan sehari-hari.”¹²⁹

Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Husin Qodri seorang siswa tunagrahita bahwa :

“Iya, saya sudah bisa menerapkan shalat sendiri, walaupun terkadang masih ada yang lupa dalam bacaan shalatnya dan saya juga sudah dibiasakan mengerjakan shalat oleh orang tua saya.”¹³⁰

Kemudian disampaikan oleh M.Gholy Fadlur Rohman seorang siswa tunagrahita :

“Saya sudah bisa mengerjakan shalat sendirian karena saya sudah dibiasakan oleh orang tua saya untuk selalu melaksanakan

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Septi Aryanti, M.Pd Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Jum'at 06 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

¹³⁰ Wawancara dengan Muhammad Husin Qodri Siswa Tunagrahita kelas VIII di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.15 Wita

shalat wajib 5 kali dalam satu hari. Jadi Ketika di sekolah saya selalu mengikuti shalat berjamaah.”¹³¹

Shalat adalah salah satu bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat Muslim. Dalam melaksanakan shalat, terdapat beberapa tindakan dan gerakan yang dimulai dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan gerakan salam. Shalat memiliki peran penting dalam Islam, yaitu sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan, dan dianggap berdosa jika ditinggalkan. Dengan menjalankan shalat, kita dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk dan melanggar aturan. Shalat memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan dengan jenis ibadah lainnya. Kalau kita shalat bersama-sama dalam jamaah, pahalanya akan lebih baik sebanyak 27 derajat dibandingkan shalat sendirian. Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu menceritakan. Barang siapa yang ingin bertemu dengan Allah di hari akhir nanti sebagai seorang muslim, maka ia harus menjaga shalat lima waktu secara berjamaah. Shalat tersebut diawali dengan panggilan Adzan. Allah telah menetapkan jalan yang benar dan lurus untuk Nabi Muhammad SAW. Karena sesungguhnya melakukan shalat berjamaah itu adalah jalan yang menjadi petunjuk.¹³² Dengan melaksanakan shalat di sekolah, peserta didik tunagrahita dapat perlahan membentuk sikap dan perilaku yang lebih

¹³¹ Wawancara dengan M. Gholy Fadlur Rohman Siswa Tunagrahita kelas VIII di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

¹³² A. Darussalam, Indahnya kebersamaan denaan shalaat berjamaah, *Jurnal Tafseer*, Vol 4 Nomor 1 Tahun 2016, Hal.26

baik serta menghindari perbuatan yang tidak baik. Shalat juga merupakan cara untuk menyembah Allah SWT, karena shalat adalah sarana berkomunikasi antara manusia dengan sang pencipta.

5) Jum'at Taqwa

Kegiatan jum'at taqwa merupakan sebuah program budaya religius yang dilaksanakan di SLB Negeri 2 Martapura pada hari Jum'at setiap sebulan dua kali. Pelaksanaan kegiatan jum'at taqwa ini dimulai dari pukul 08.00 Wita. Kegiatan Jumat taqwa diisi dengan yang pertama shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan pembacaan surah yasin, tahlil dan doa atau pembacaan kasidah burdah, kemudian dilanjutkan dengan tadarus al-qur'an hafalan surah-surah pendek. Kegiatan ini diselenggarakan oleh semua murid dari tingkatan SDLB, SMPLB dan SMALB dengan di bimbing oleh guru-guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah :

*“Salah satu program keagamaan yang rutin dilaksanakan di SLB Negeri 2 Martapura yaitu jum'at taqwa. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum'at setiap sebulan dua kali. Setiap siswa diharuskan untuk mengikuti kegiatan ini, tidak terbatas di anak tunagrahita saja. Kemudian guru-guru turut membantu untuk kegiatan ini.”*¹³³

Sejalan dengan itu Bapak Salman Farisy selaku guru PAI juga menyampaikan :

“Jadi kegiatan rutin yang saya dan guru-guru PAI lain laksanakan di SLB Negeri 2 Martapura ini program jum'at taqwa. Kegiatan ini kami laksanakan dua kali dalam sebulan pada hari jum'at. Kegiatan ini dimulai pada pukul 08.00 wita dengan kegiatan

¹³³ Wawancara dengan Ibu Septi Aryanti, M.Pd Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Jum'at 06 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

pertama shalat dhuha berjamaah yang biasanya di imami oleh saya sendiri, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin, tahlil dan doa atau bisa dengan pembacaan kasidah burdah. Selanjutnya ditambah dengan tadarus hafalan surah-surah pendek oleh siswa”¹³⁴

Kegiatan jum’at taqwa di SLB Negeri 2 Martapura dilaksanakan pada hari jumat, dalam kegiatan keagamaan jum’at taqwa tersebut terdapat kegiatan yang diawali dengan shalat dhuha dan dilanjutkan dengan membaca Al-Quran. Kegiatan jumat taqwa menuntut agar peserta didik mampu memiliki sifat religius di sekolah maupun di masyarakat, peserta didik dibiasakan di kegiatan keagamaan jumat taqwa untuk membaca surah yasin, membaca yasin ketika terbiasa di sekolah maka mereka akan terbiasa atau mereka akan lancar membaca yasin, dan dengan itu sangat penting bagi kehidupan mereka di sekolah ataupun di masyarakat. maka setelah mereka dilakukan pembiasaan terhadap kegiatan Jumat taqwa oleh gurunya di sekolah, maka mereka akan terbiasa dan mereka akan terdidik terhadap kehidupan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Salman selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa :

“Dampak positif kegiatan Jumat taqwa yaitu meningkatkan iman dan taqwa. kegiatan ini sangat bagus memberikan dampak positif terhadap siswa dan mereka mendapat keterbiasaan dalam membaca Al-Quran itu merupakan dampak yang bagus bagi siswa. Kita tahu lah di kabupaten banjar ini terkenal dengan masyarakat religiusnya, sedikit atau banyaknya anak-anak yang berkebutuhan khusus ini mereka bisa lancar membaca al-quran terutama surah yasin yang biasa kita dengarkan”¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

Sejalan dengan itu para siswa juga senang dengan adanya kegiatan ini, hal ini diungkapkan oleh M.Gholy Fadlur Rohman seorang siswa tunagrahita:

*“iya, senang dengan ada kegiatan ini, bisa mengikuti shalat dhuha berjamaah, kami juga bisa hafal sedikit surah-surah pendek”*¹³⁶

Dengan kegiatan keagamaan ini juga diharapkan peserta didik mengubah perilakunya menjadi lebih baik, dikarenakan di dalam kegiatan keagamaan jumat taqwa ini terdapat ibadah. Dan kegiatan ibadah ini diharapkan bagi mereka mampu menjadi penambahan iman kepada Allah Swt. dan penambahan akhlak dikarenakan dalam ibadah ini terdapat kebaikan-kebaikan yang diberikan oleh Allah Swt. bagi orang yang beribadah kepada-Nya dan dengan kebaikan-kebaikan itu peserta didik pun diharapkan berperilaku baik dan berakhlakul karimah atau berperilaku mulia di lingkungan sekolah, diharapkan juga setelah peserta didik mengalami sebuah pembiasaan diri yang lebih baik di sekolah maka peserta didik juga terbiasa di dalam pembiasaan ibadah dan dengan itu mereka akan memiliki sifat yang positif atau berakhlakul karimah di kalangan masyarakat, karena ibadah ini berfokuskan bukan hanya di sekolah saja, namun di dalam kegiatan keagamaan ini juga dilakukan pembiasaan untuk murid agar terbiasa juga ketika mereka di rumah juga akan terbiasa

¹³⁶ Wawancara dengan M.Gholy Fadlur Rohman Siswa Tunagrahita kelas VIII di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

melakukan kebaikan dan melakukan ibadah yang mampu memberikan hal positif terhadap diri mereka pribadi inilah yang melatar belakangi mengapa perlu diadakannya kegiatan jum'at taqwa ini. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Salman Farisy :

“Sangat diharapkan dengan adanya kegiatan jum'at taqwa ini agar peserta didik memiliki kebiasaan baik, dan dengan kebiasaan baik itu tumbuhlah kepribadian yang baik, atau disebut dengan Akhlakul Karimah, dengan kegiatan ini peserta didik mampu di biasakan untuk beribadah, karena anak zaman sekarang sangat rentan dengan malas nya shalat, karena terbiasa dengan hal keduniaan yang bersifat melalaikan, dengan adanya kegiatan jum'at taqwa maka akan meminimalisir kemalasan terhadap peserta didik.”¹³⁷

Ibadah adalah bentuk kebaikan karena melalui ibadah, seseorang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki hubungan spiritualnya. Ini mencakup perbuatan-perbuatan baik seperti shalat, berpuasa, bersedekah, dan lain-lain yang membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat. Dalam menguatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, pendidikan agama berperan sangat penting. Pendidikan karakter (akhlak) adalah sebagai upaya preventif dan represif terhadap merosotnya moral seseorang yang terlihat pada perilaku yang bertentangan dan melanggar nilai norma dimasyarakat, dan di kalangan remaja.

6) Pesantren Kilat Ramadhan

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

Pesantren kilat Ramadhan merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap tahun pada bulan Ramadhan di SLB Negeri 2 Martapura. Kegiatan ini diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti Shalat dhuha berjamaah, baca tulis al-qur'an, mendengarkan ceramah agama dan lain-lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Salman Farisy selaku guru PAI :

*“Kalaunya kegiatan budaya religius yang setiap tahun dilaksanakan disekolah ini yaitu pesantren kilat Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun dibulan Ramadhan dengan berbagai macam kegiatan yang di isi di dalamnya seperti shalat dhuha berjamaah, baca tulis al-qur'an, mendengarkan ceramah dan lain-lain.”*¹³⁸

Lebih lanjut kegiatan pesantren kilat Ramadhan bertujuan untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan, membentuk karakter religius peserta didik, menjadikan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Salman Farisy selaku guru PAI :

*“Tentu dengan adanya kegiatan ini ditujukan untuk dan menanamkan nilai-nilai keagamaan, membentuk karakter religius peserta didik dan diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus menjadi insan yang beriman dan bertakwa”*¹³⁹

7) Peringat Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam sekaligus sebagai sarana

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik. Kegiatan PHBI juga termasuk kegiatan yang rutin diadakan di SLB Negeri 2 Martapura, kegiatan ini sudah diagendakan oleh pihak sekolah untuk dilaksanakan kegiatan ini diantaranya yaitu, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dinyatakan oleh kepala sekolah :

“Untuk kegiatan keagamaan lainnya yang sudah diagendakan oleh pihak sekolah untuk dilaksanakan adalah peringatan hari besar islam (PHBI). Kegiatan ini diantaranya yaitu peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh civitas sekolah”¹⁴⁰

Sejalan dengan hal ini disampaikan juga oleh Bapak Salman Farisy selaku guru PAI :

“Salah satu kegiatan keagamaan yang sudah diagendakan itu adalah peringatan hari besar islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tentu kami beserta para guru turut ikut serta untuk melaksanakan kegiatan ini”¹⁴¹

Secara konseptual, PHBI tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki fungsi edukatif. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak memahami makna historis, nilai-nilai ajaran Islam, serta meneladani akhlak tokoh-tokoh Islam yang diperingati. Dengan demikian, PHBI menjadi media internalisasi nilai-nilai religius yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang berkarakter.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Septi Aryanti, M.Pd Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Jum'at 06 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

¹⁴¹ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Salman Farisy selaku guru PAI :

“Tentunya dengan adanya kegiatan PHBI ini diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus dapat meneladani akhlak tokoh-tokoh Islam yang diperingati. Terutama meneladani akhlaknya Nabi Muhammad SAW”¹⁴²

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam belajar, dalam penanaman budaya religius yang dilakukan yaitu melakukan evaluasi secara langsung sebagaimana di ungkapkan oleh kepala sekolah :

“Untuk evaluasi itu ada, akan tetapi terkait budaya religius di SLB Negeri 2 Martapura ini dilakukan secara langsung atau lisan, yang mana evaluasi kita lihat dari sejauh mana pemahaman peserta didik dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, untuk evaluasi secara tertulisnya belum ada, biasanya hanya dibahas ketika di dalam rapat bulanan terkait evaluasi kegiatan-kegiatan di dalamnya.”¹⁴³

Sebagaimana hal tersebut disampaikan juga oleh guru Pendidikan Agama Islam

“Kalaunya Evaluasi tentang budaya religius ini dilakukan dengan cara evaluasi secara lisan, di lihat dari tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari serta di lihat dari cara ketika mempraktikkannya, , untuk evaluasi secara tertulis belum dilakukan di SLB Negeri 2 Martapura ini mengenai budaya religius. Mungkin nantinya akan dibahas lebih lanjut mengenai evaluasi secara tertulis.”¹⁴⁴

¹⁴² Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Septi Aryanti, M.Pd Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Jum'at 06 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

2. Dampak dari proses penanaman budaya religius terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Martapura.

Dampak dari proses penanaman budaya religius terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus ini dapat dilihat dari keseharian mereka di lingkungan sekolah sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Septi Aryanti selaku kepala sekolah SLB Negeri 2 Martapura :

“Dampak dari adanya budaya religius terhadap perilaku peserta didik berkebutuhan khusus ini dapat dilihat dari keseharian mereka sudah bisa menghormati guru dan bakti kepada kedua orang tua, toleransi, tanggung jawab dan disiplin.”¹⁴⁵

a. Berbakti kepada guru dan orang tua

Dampak dari adanya budaya religius ini yaitu terlihatnya dari perubahan sikap siswa yang semakin baik dengan akhlaknya atau sopan santunnya baik terhadap guru ataupun orang tuanya ketika di rumah serta teman-temannya ketika di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Salman Farisy selaku guru PAI :

“Alhamdulillah dengan seringnya dilakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan telah menjadi kebiasaan para siswa berkebutuhan khusus ini, jadi sikap mereka secara perlahan menjadi lebih baik, sopan dan lebih terkontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang, karena sering melakukan pembiasaan seperti, senyum, sapa dan salam. Mereka juga bisa menghormati guru dengan selalu memberi salam dan sering membantu guru apabila diminta tolong, ada juga orang tua mereka mengatakan bahwa anaknya kalau di rumah ketika disuruh mau menurut, patuh, tidak membantah. Kalau bergaul dengan teman-teman mereka sikapnya sopanlah.”¹⁴⁶

b. Toleransi

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Septi Aryanti, M.Pd Kepala Sekolah di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Jum'at 06 Maret 2026, Pukul 09.00 Wita

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

Sikap toleransi sudah mulai tertanam dalam diri peserta didik karena pembiasaan budaya religius dilihat dari kegiatan keseharian para peserta didik dalam bergaul sudah tertanam tali persaudaraan dan saling menghargai diantara peserta didik terlihat ketika mereka bertemu saling menyapa dan memberikan senyum satu sama lain, kemudian menghargai perbedaan diantara sesama teman dan tidak ada sikap saling membuly. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh guru Pendidikan agama islam :

“Hal positif dengan adanya budaya religius ini akan berdampak kepada sikap toleransi mereka untuk saling menghormati pendapat temannya, membantu teman ketika kesusahan serta menghargai perbedaan yang mereka miliki terhadap teman-teman lainnya dan tidak adanya sikap saling membuly.”¹⁴⁷

Hal ini telah terlihat ketika peneliti melakukan observasi dan penelitian dimana sikap toleransi anak-anak tunagrahita sudah baik dengan menghargai setiap perbedaan temannya dan saling menghormati satu sama lainnya.

c. Tanggung Jawab

Pembiasaan yang telah dilakukan dalam budaya religius seperti shalat dzuhur berjamaah ini membuat kesadaran dalam diri anak-anak berkebutuhan khusus akan sikap tanggung jawab terkait kewajiban shalat lima waktu, kesadaran akan kewajiban ibadah semata-mata taat

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

kepada Allah menjalankan perintahnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI :

“Dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah ini membuat siswa berkebutuhan khusus sadar akan adanya kewajiban yang harus mereka tunaikan terkait kewajiban shalat, biasanya ketika memasuki waktu shalat dzuhur tanpa harus diperintahkan lagi mereka sudah siap untuk melaksanakannya, ini merupakan sebuah pembiasaan positif yang baik terhadap mereka akan sikap tanggung jawab”¹⁴⁸

Sejalan dengan hal ini diungkapkan oleh Muhammad Husin Qodri seorang siswa tunagrahita :

“Iya, shalat itu kan wajib, saat dirumah pun tetap melaksanakan sendiri tanpa disuruh orang tua”¹⁴⁹

Hal ini sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti ketika di lingkungan sekolah. Para siswa berkebutuhan khusus saat memasuki waktu shalat dzuhur mereka telah bersiap untuk melaksanakannya secara berjamaah

d. Disiplin

Sikap disiplin merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dengan taat terhadap semua aturan yang diterapkan sekolah. Hal ini semua terlihat ketika di lingkungan sekolah dimana anak-anak berkebutuhan khusus rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan seperti kegiatan jum'at taqwa dan lain-lain. Hal ini

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

¹⁴⁹ Wawancara dengan Muhammad Husin Qodri Siswa Tunagrahita kelas VIII di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.15 Wita

diungkapkan oleh Bapak Salman Farisy selaku guru Pendidikan agama islam bahwa:

“Alhamdulillah ketika ada kegiatan seperti jum’at taqwa ini mereka anak-anak berkebutuhan khusus ini rajin mengikutinya terlihat dari antusia mereka lah. Saat di kelas pun kalau pembelajaran agama disiplin aja mereka jarang ada yg tidak hadir.”¹⁵⁰

C. Analisis Data

1. Analisis Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Martapura

Analisis strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Martapura berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu meliputi :

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu program pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum kegiatan penanaman budaya religius dilaksanakan, pihak sekolah terlebih dahulu melakukan perencanaan secara sistematis melalui koordinasi antara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan seluruh tenaga pendidik. Perencanaan tersebut diwujudkan dalam penyusunan berbagai program keagamaan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Program-program tersebut meliputi pembiasaan Senyum, Sapa, dan Salam , doa sebelum

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Salman Farisy, S.Pd Guru PAI di SLB Negeri 2 Martapura, Pada hari Rabu 11 Maret 2026, Pukul 09.30 Wita

dan sesudah belajar, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, serta kegiatan Jum'at Taqwa. Selain itu, sekolah juga mempersiapkan lingkungan belajar, sarana prasarana, serta media pembelajaran yang mendukung terlaksananya budaya religius di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan teori strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne. Menurut Gagne, strategi pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam mengorganisasikan pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.¹⁵¹ Strategi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga bagaimana guru merancang seluruh proses pembelajaran sejak awal agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan kemampuan tersebut melalui penyusunan program budaya religius yang mempertimbangkan karakteristik anak tunagrahita. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan bukan sekadar memenuhi administrasi sekolah, tetapi merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius peserta didik.

Hasil penelitian juga sejalan dengan pendapat J.R. David yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian metode dan aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan

¹⁵¹ Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, 4th ed. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), Hal.3–8.

tertentu. Pandangan ini mengandung makna bahwa strategi pembelajaran selalu diawali dengan perencanaan yang jelas mengenai tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.¹⁵² Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah bersama guru telah menetapkan tujuan utama budaya religius, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya tujuan tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai aktivitas religius yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik yang dilakukan di SLB Negeri 2 Martapura sesuai dengan konsep strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh David karena seluruh kegiatan telah disusun berdasarkan tujuan pendidikan yang jelas.

Selain sesuai dengan teori strategi pembelajaran, hasil penelitian ini juga mendukung teori Asmaun Sahlan mengenai pembentukan budaya religius di sekolah. Sahlan menjelaskan bahwa budaya religius tidak akan tumbuh secara alami apabila tidak dirancang melalui proses pembudayaan yang sistematis. Budaya religius harus dimulai dari komitmen seluruh warga sekolah dalam merumuskan nilai-nilai agama yang akan dikembangkan menjadi kebiasaan bersama.¹⁵³ Dalam penelitian ini terlihat bahwa kepala sekolah tidak bekerja sendiri,

¹⁵² M. Djauzi Moedzakir, *Konsep Dan Strategi Pembelajaran Transformasi...*, Hal.4

¹⁵³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, Hal.75-102

melainkan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, serta tenaga kependidikan dalam menyusun berbagai program religius. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan budaya religius telah memasuki tahap pembudayaan, yaitu adanya komitmen kolektif seluruh warga sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Martapura menyadari bahwa setiap anak berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik tunagrahita, memiliki kemampuan intelektual, daya tangkap, tingkat konsentrasi, kemampuan komunikasi, dan perkembangan emosional yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru memberikan layanan pembelajaran yang bersifat individual (*individualized instruction*) dengan menyesuaikan materi, metode, tempo pembelajaran, bentuk bimbingan, serta tingkat kesulitan pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Pendekatan individual ini terlihat ketika guru memberikan penjelasan secara berulang kepada peserta didik yang belum memahami materi, memberikan pendampingan khusus ketika praktik ibadah berlangsung, serta memberikan waktu belajar yang lebih lama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak berorientasi pada penyelesaian materi pembelajaran semata, tetapi lebih mengutamakan keberhasilan setiap peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini merupakan karakteristik penting dalam pendidikan khusus, yaitu memberikan layanan pendidikan berdasarkan kebutuhan individual peserta didik (*individual needs*), bukan berdasarkan standar yang sama bagi seluruh siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dari sejauh mana peserta didik mengalami perubahan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini berkesesuaian dengan teori Mulyono Abdurrahman yang menjelaskan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus berorientasi pada karakteristik individual peserta didik. Menurutnya, setiap anak memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga guru harus mampu melakukan modifikasi terhadap metode, media, materi, maupun evaluasi pembelajaran.¹⁵⁴ Pendekatan individual menjadi sangat penting karena anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar yang tidak seragam. Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan prinsip tersebut melalui pemberian bimbingan secara personal kepada peserta didik yang

¹⁵⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar...*, Hal. 122

mengalami kesulitan dalam membaca doa, menghafal surat pendek, maupun melaksanakan gerakan shalat.

Temuan penelitian juga mendukung teori Amka mengenai strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Amka menjelaskan bahwa pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita harus bersifat fleksibel, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan individu (*student centered learning*).¹⁵⁵ Guru tidak dapat menggunakan satu metode pembelajaran untuk seluruh peserta didik karena tingkat kemampuan intelektual mereka sangat beragam. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan penyesuaian terhadap kecepatan penyampaian materi, bentuk latihan, maupun teknik evaluasi sesuai perkembangan masing-masing peserta didik. Dalam penelitian ini terlihat bahwa guru memberikan pengulangan lebih banyak kepada peserta didik yang mengalami kesulitan serta memberikan tantangan tambahan kepada peserta didik yang telah menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran telah disesuaikan dengan prinsip diferensiasi dalam pendidikan khusus.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa pendekatan individual tidak hanya berfungsi meningkatkan keberhasilan pembelajaran agama, tetapi juga membangun hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Anak tunagrahita pada umumnya memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap perhatian, rasa aman, dan

¹⁵⁵ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus...*, Hal. 130

dukungan emosional. Ketika guru memberikan bimbingan secara personal, peserta didik merasa dihargai, diperhatikan, dan diterima sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang. Kondisi tersebut menciptakan hubungan interpersonal yang positif sehingga peserta didik lebih mudah menerima arahan guru dalam melaksanakan berbagai aktivitas religius.

Temuan penelitian ini juga memberikan pengembangan terhadap teori pendidikan khusus. Sebagian besar teori menjelaskan bahwa pendekatan individual bertujuan meningkatkan kemampuan akademik peserta didik. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan individual juga sangat efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Guru tidak hanya membantu peserta didik memahami tata cara ibadah, tetapi juga memberikan pendampingan secara personal ketika peserta didik belajar mengendalikan emosi, membiasakan perilaku sopan santun, menghormati guru, menghargai teman, dan melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Dengan demikian, pendekatan individual memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu membentuk karakter religius sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Selain itu, pendekatan individual yang diterapkan guru memperlihatkan adanya integrasi antara prinsip pendidikan khusus dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam Islam, setiap manusia dipandang sebagai individu yang memiliki potensi dan kemampuan

yang berbeda. Allah Swt. tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Prinsip ini memberikan landasan filosofis bahwa guru harus memperlakukan peserta didik sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, bukan memaksakan standar yang sama kepada seluruh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan prinsip tersebut dengan memberikan pelayanan yang bersifat humanis, penuh kesabaran, serta menghargai setiap perkembangan peserta didik meskipun berlangsung secara bertahap.

Lebih jauh lagi, pendekatan individual yang diterapkan di SLB Negeri 2 Martapura memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Guru bukan sekadar berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus figur pengganti orang tua selama peserta didik berada di sekolah. Kedekatan emosional tersebut menjadi modal utama dalam membangun kepercayaan peserta didik sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama berlangsung secara lebih efektif.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Martapura tidak hanya menyampaikan materi keagamaan melalui penjelasan secara lisan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam

melaksanakan berbagai aktivitas religius. Pengalaman tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan Senyum, Sapa, dan Salam, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, praktik berwudhu, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, kegiatan Jum'at Taqwa, serta kegiatan keagamaan lainnya. Dalam setiap kegiatan tersebut peserta didik tidak sekadar mengamati, tetapi terlibat secara langsung sehingga memperoleh pengalaman nyata dalam mengamalkan ajaran Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pengalaman menjadi strategi yang sangat efektif karena karakteristik peserta didik tunagrahita lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat konkret daripada konsep-konsep abstrak. Peserta didik mengalami kesulitan apabila hanya menerima penjelasan mengenai tata cara ibadah melalui ceramah, tetapi mereka lebih mudah memahami ketika guru mengajak mereka mempraktikkan secara langsung. Oleh karena itu, guru menjadikan pengalaman sebagai media utama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan teori Muhaimin yang menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak cukup hanya mengembangkan aspek pengetahuan (*knowing*), tetapi harus memberikan pengalaman keagamaan (*religious experience*) sehingga nilai-nilai agama dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin, pengalaman religius

merupakan proses internalisasi nilai yang jauh lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis karena peserta didik mengalami sendiri makna dari aktivitas keagamaan yang dilakukan.¹⁵⁶ Dalam penelitian ini, peserta didik memperoleh pengalaman spiritual melalui pelaksanaan ibadah bersama, pembiasaan berdoa, serta interaksi sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Berdasarkan Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa pendekatan pengalaman memberikan dampak yang lebih luas dibandingkan peningkatan kemampuan ibadah semata. Pengalaman religius yang dialami peserta didik secara terus-menerus membentuk ikatan emosional terhadap aktivitas keagamaan sehingga peserta didik tidak lagi melaksanakan ibadah karena diperintah guru, tetapi mulai merasakan bahwa ibadah merupakan bagian dari rutinitas hidup mereka. Hal ini merupakan indikator penting bahwa proses internalisasi nilai telah berlangsung secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten menerapkan pendekatan pembiasaan dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sekolah. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin setiap hari, antara lain membiasakan peserta didik mengucapkan salam ketika bertemu guru, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, melaksanakan shalat

¹⁵⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, Hal.76

berjamaah, mengikuti kegiatan Jum'at Taqwa, serta menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dan teman. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi secara terus-menerus mengingatkan, membimbing, serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan menjadi pendekatan yang paling efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik tunagrahita. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik peserta didik yang memerlukan pengulangan secara terus-menerus agar suatu perilaku dapat menjadi kebiasaan yang menetap. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari membantu peserta didik memahami urutan aktivitas, mengingat tata cara ibadah, serta mengembangkan perilaku religius secara bertahap.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori Asmaun Sahlan yang menjelaskan bahwa budaya religius dibangun melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga nilai-nilai agama berkembang menjadi tradisi sekolah. Menurut Sahlan, pembiasaan merupakan inti dari proses pembentukan budaya religius karena melalui pengulangan peserta didik akan menginternalisasikan nilai-nilai agama menjadi bagian dari kepribadiannya.¹⁵⁷ Berdasarkan hasil penelitian, seluruh kegiatan religius di SLB Negeri 2 Martapura dilaksanakan secara konsisten sehingga peserta didik tidak lagi

¹⁵⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, Hal.75-102

menganggapnya sebagai kegiatan yang dipaksakan, tetapi sebagai rutinitas sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori budaya religius menurut Asmaun Sahlan.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak mulia terbentuk melalui pembiasaan (*ta'wid*). Menurut Al-Ghazali, seseorang akan memiliki karakter yang baik apabila dibiasakan melakukan perbuatan baik secara berulang hingga perilaku tersebut menjadi sifat yang melekat dalam dirinya.¹⁵⁸ Dalam penelitian ini, guru tidak hanya mengajarkan konsep akhlak, tetapi membimbing peserta didik mempraktikkan perilaku tersebut setiap hari sehingga lambat laun berkembang menjadi karakter religius.

Jika dianalisis berdasarkan teori Behaviorisme dari B.F. Skinner, pendekatan pembiasaan yang diterapkan guru juga menunjukkan kesesuaian yang sangat kuat. Skinner menjelaskan bahwa perilaku akan bertahan apabila memperoleh penguatan (*positive reinforcement*). Dalam penelitian ini guru selalu memberikan pujian, senyuman, maupun penghargaan sederhana ketika peserta didik berhasil melaksanakan perilaku religius dengan baik. Penguatan tersebut memperbesar kemungkinan peserta didik mengulangi perilaku yang sama pada kesempatan berikutnya sehingga kebiasaan religius semakin menguat.

¹⁵⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 52–68.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga mengembangkan berbagai karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemampuan mengendalikan diri, serta rasa percaya diri. Hal ini terjadi karena setiap aktivitas religius selalu diikuti oleh proses pembimbingan dan penguatan yang dilakukan guru secara konsisten.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan pembiasaan pada pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki fungsi ganda. Selain sebagai strategi pendidikan karakter, pembiasaan juga berfungsi sebagai intervensi perilaku (behavioral intervention) yang membantu peserta didik membangun rutinitas hidup, mengurangi perilaku maladaptif, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah.¹⁵⁹ Temuan ini memperluas teori pembiasaan yang selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks sekolah reguler..

Setelah dilakukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita maka dilanjutkan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa metode keteladanan (*modeling*) merupakan salah satu metode utama yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2

¹⁵⁹ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 87–105

Martapura. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari yang dapat diamati secara langsung oleh peserta didik. Bentuk keteladanan tersebut diwujudkan melalui kebiasaan mengucapkan salam ketika memasuki kelas, menyapa peserta didik dengan ramah, membiasakan senyum, melaksanakan shalat berjamaah bersama peserta didik, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta memperlihatkan sikap sopan santun dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah. Guru menyadari bahwa anak tunagrahita lebih mudah memahami perilaku yang diperagakan daripada sekadar menerima penjelasan secara teoritis. Oleh karena itu, guru selalu berusaha menjadi figur yang dapat dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman budaya religius lebih menekankan aspek afektif dan psikomotor daripada aspek kognitif. Kondisi ini merupakan konsekuensi logis dari karakteristik peserta didik tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir abstrak, mengingat informasi dalam jangka panjang, serta memahami konsep-konsep yang bersifat teoritis. Oleh sebab itu, guru lebih mengutamakan pemberian contoh secara langsung agar peserta didik memperoleh pengalaman konkret mengenai perilaku religius yang harus dilakukan. Metode ini menjadikan proses belajar lebih mudah dipahami karena peserta didik melihat secara langsung

perilaku yang diharapkan, kemudian menirukan perilaku tersebut secara berulang hingga menjadi kebiasaan.

Hasil penelitian ini sangat berkesesuaian dengan teori Muhammad Fathurrohman yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Menurut Fathurrohman, nilai-nilai agama tidak cukup hanya diajarkan melalui ceramah atau penyampaian materi, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata guru sehingga peserta didik memiliki figur yang dapat dijadikan panutan. Guru yang menunjukkan perilaku religius secara konsisten akan menjadi sumber belajar yang hidup (*living curriculum*), karena peserta didik belajar bukan hanya dari apa yang diucapkan guru, tetapi juga dari apa yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁰ Dengan demikian, praktik yang diterapkan di SLB Negeri 2 Martapura memperlihatkan kesesuaian dengan teori tersebut.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori Asmaun Sahlan yang menjelaskan bahwa budaya religius dibangun melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara terus-menerus melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif. Menurut Sahlan, guru merupakan aktor utama dalam proses internalisasi tersebut karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang

¹⁶⁰ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan...*, Hal. 178

dianggap memiliki otoritas. Oleh sebab itu, keberhasilan budaya religius sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menampilkan perilaku religius di lingkungan sekolah.¹⁶¹ Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga menunjukkan praktik ibadah secara langsung bersama peserta didik, sehingga nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Menurut perspektif pendidikan Islam, strategi keteladanan memiliki landasan normatif yang sangat kuat. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah Saw. merupakan uswah hasanah (teladan yang baik) bagi umat manusia. Konsep uswah hasanah tersebut menjadi dasar filosofis bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan melalui pemberian contoh nyata.¹⁶² Oleh sebab itu, guru sebagai pewaris tugas kenabian (*waratsatul anbiya'*) dituntut tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menampilkan akhlak yang baik sehingga layak dijadikan panutan oleh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Martapura telah mengimplementasikan prinsip tersebut melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya hasil penelitian diketahui pula bahwa metode pembiasaan (*habituation*) merupakan metode yang paling dominan

¹⁶¹ Siswanto, *Membudayakan Nilai-Nilai Agama Dalam Komunitas Sekolah...*, Hal.77-79

¹⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Ahzab [33]: 21

diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Martapura. Strategi ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, seperti pembiasaan Senyum, Sapa dan Salam, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, mengikuti kegiatan Jum'at Taqwa, serta kegiatan lain-lainnya. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari atau pada waktu-waktu tertentu secara terus-menerus sehingga menjadi rutinitas bagi peserta didik. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi selalu mengarahkan, membimbing, serta mendampingi peserta didik ketika melaksanakan kegiatan religius tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam memahami konsep-konsep abstrak. Peserta didik lebih mudah mempelajari suatu perilaku apabila dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis. Oleh sebab itu, guru lebih menekankan pembentukan kebiasaan daripada penguasaan materi agama secara konseptual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama di SLB Negeri 2 Martapura lebih berorientasi pada aspek afektif dan psikomotor sehingga nilai-nilai agama dapat diinternalisasikan melalui pengalaman langsung.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan teori Asmaun Sahlan mengenai budaya religius. Sahlan menjelaskan bahwa budaya religius merupakan proses pembudayaan nilai-nilai agama yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif sehingga nilai-nilai tersebut berkembang menjadi tradisi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius tidak lahir melalui ceramah atau penyampaian materi semata, tetapi melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan bersama.¹⁶³ Dalam penelitian ini terlihat bahwa seluruh aktivitas religius telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah sehingga peserta didik melaksanakannya bukan karena paksaan, melainkan karena telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Temuan penelitian juga mendukung teori Abdullah Nasih Ulwan yang menyatakan bahwa dalam mendidik dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berarti pengulangan, artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan, pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna.¹⁶⁴ Dalam

¹⁶³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, Hal.82-90

¹⁶⁴ Andreas, *pembelajaran Al-Qur'an tingkat dasar, menengah...*, Hal.113

konteks penelitian ini, guru tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga membiasakan mereka menjalankan ibadah tersebut setiap hari. Dengan demikian, proses pembentukan karakter religius berlangsung secara alami melalui pengalaman yang terus diulang.

Analisis lebih mendalam memperlihatkan bahwa metode pembiasaan di SLB Negeri 2 Martapura tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan ibadah ritual, tetapi juga membangun karakter sosial peserta didik. Pembiasaan Senyum, Sapa dan Salam misalnya, tidak hanya mengajarkan etika Islam, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta rasa percaya diri peserta didik ketika berhadapan dengan orang lain. Begitu pula kegiatan shalat berjamaah tidak hanya bertujuan melatih kemampuan ibadah, tetapi juga membentuk kedisiplinan, kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab. Dengan demikian, metode pembiasaan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar membentuk kebiasaan religius, yaitu sebagai media pengembangan keterampilan sosial peserta didik tunagrahita.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Martapura menerapkan strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dalam proses penanaman budaya religius kepada peserta didik tunagrahita. Strategi ini dilakukan melalui pemberian instruksi secara bertahap (*step by step*),

demonstrasi langsung, latihan terbimbing, pengulangan materi, serta pendampingan secara intensif ketika peserta didik mempraktikkan berbagai kegiatan keagamaan. Misalnya, ketika mengajarkan bacaan Al-Qur'an, guru terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat pendek di papan tulis, kemudian membacanya secara perlahan, selanjutnya peserta didik diminta mengikuti bacaan guru secara berulang hingga mampu mengucapkannya dengan benar. Demikian pula ketika mengajarkan tata cara shalat dan doa, guru memperagakan terlebih dahulu setiap gerakan dan bacaan, kemudian peserta didik diminta menirukan secara bertahap dengan bimbingan guru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik peserta didik tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir abstrak, daya ingat, konsentrasi, serta kemampuan memproses informasi yang kompleks. Oleh karena itu, guru tidak menggunakan metode ceramah yang panjang, tetapi lebih menekankan pada pembelajaran yang konkret, sederhana, sistematis, dan dilakukan secara bertahap. Strategi ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan intelektual mereka sehingga materi keagamaan lebih mudah dipahami dan dipraktikkan.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori Amka mengenai strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Amka, salah satu strategi yang paling efektif untuk peserta

didik tunagrahita adalah *Direct Instruction*, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara langsung melalui pemberian contoh, instruksi yang jelas, latihan bertahap, serta pengulangan secara terus-menerus. Strategi ini bertujuan membantu peserta didik memahami materi yang bersifat konkret sehingga mereka mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁵ Dalam penelitian ini, guru telah menerapkan seluruh karakteristik tersebut melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an, praktik shalat, doa harian, dan berbagai aktivitas religius lainnya.

Selain sesuai dengan teori Amka, temuan penelitian juga mendukung pandangan Suyadi yang menjelaskan bahwa pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus harus menitikberatkan pada pengalaman langsung (*learning by doing*). Menurutny, anak tunagrahita mengalami kesulitan memahami konsep-konsep abstrak sehingga guru perlu mengubah materi pembelajaran menjadi aktivitas nyata yang dapat dilihat, didengar, dan dipraktikkan secara langsung.¹⁶⁶ Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Martapura telah menerapkan prinsip tersebut melalui demonstrasi gerakan shalat, latihan membaca doa, pembiasaan mengucapkan salam, serta praktik ibadah lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi lebih menekankan pada pembentukan keterampilan religius melalui pengalaman konkret.

¹⁶⁵ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus...*, Hal. 179

¹⁶⁶ Suyadi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Islam...*, Hal. 63

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif, penggunaan strategi pembelajaran langsung juga memiliki dasar ilmiah yang kuat. Menurut Jean Piaget, peserta didik yang mengalami hambatan intelektual cenderung berada pada tahap berpikir konkret sehingga mereka mengalami kesulitan memahami simbol, konsep abstrak, maupun penalaran hipotetis. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikembangkan melalui aktivitas nyata yang dapat diamati dan dipraktikkan secara langsung.¹⁶⁷ Dalam penelitian ini terlihat bahwa guru lebih banyak menggunakan demonstrasi dibandingkan penjelasan verbal yang panjang. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi guru telah sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif peserta didik tunagrahita.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran langsung yang diterapkan guru bukan hanya bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka. Peserta didik tunagrahita sering kali mengalami kegagalan dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat abstrak sehingga muncul rasa rendah diri dan kurang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki. Akan tetapi, melalui pembelajaran langsung yang sederhana dan bertahap, peserta didik memperoleh pengalaman keberhasilan ketika mampu membaca doa, menghafal surat pendek, ataupun melaksanakan gerakan shalat dengan benar. Pengalaman

¹⁶⁷ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 1950), Hal.67–94.

keberhasilan tersebut meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat keyakinan bahwa mereka mampu menjalankan ajaran agama sebagaimana peserta didik lainnya.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Martapura merupakan fondasi utama dalam keberhasilan penanaman budaya religius kepada anak berkebutuhan khusus. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyusunan program pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada pembentukan lingkungan sekolah yang religius melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan telah disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik tunagrahita, tujuan pendidikan agama Islam, serta kondisi nyata lingkungan sekolah.

Dari aspek pendekatan, perencanaan pembelajaran juga memperlihatkan penerapan pendekatan individual, pendekatan pengalaman (*experiential approach*), dan pendekatan pembiasaan (*habituation approach*). Pendekatan individual diwujudkan melalui penyesuaian materi, metode, dan bimbingan berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik. Pendekatan pengalaman diterapkan dengan merancang kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung praktik-praktik keagamaan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sementara

itu, pendekatan pembiasaan dirancang melalui aktivitas religius yang dilakukan secara berulang agar nilai-nilai agama terinternalisasi menjadi kebiasaan dan karakter peserta didik.

Dari aspek strategi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai strategi yang saling melengkapi, yaitu Strategi *Direct Instruction* yang menekankan pemberian instruksi secara bertahap dan demonstrasi langsung sesuai karakteristik peserta didik tunagrahita serta menggunakan metode keteladanan (modeling) melalui pemberian contoh perilaku religius, metode pembiasaan (habituation) melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Kombinasi strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan pendekatan tunggal, melainkan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan peserta didik.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa implementasi budaya religius di SLB Negeri 2 Martapura tidak hanya dilaksanakan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas kehidupan sekolah. Bentuk implementasi budaya religius tersebut diwujudkan melalui pembiasaan Senyum, Sapa, dan Salam, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, kegiatan Jum'at Taqwa, Pesantren kilat Ramadhan,

kegiatan peringatan hari besar islam, serta kegiatan keagamaan lainnya. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan maupun peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memandang kegiatan-kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi sebagai media pendidikan karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu dari pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui pengalaman nyata (*experiential learning*). Dengan demikian, budaya religius menjadi wahana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Lebih lanjut berikut hasil analisis pelaksanaan kegiatan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti :

1) Senyum, sapa dan salam

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Senyum, Sapa, dan Salam merupakan aktivitas religius yang selalu dilakukan setiap hari ketika peserta didik memasuki lingkungan sekolah maupun ketika berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Guru secara konsisten memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian

membimbing peserta didik agar membiasakan mengucapkan salam, tersenyum, dan menyapa dengan sopan kepada setiap orang yang ditemui di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan adab Islami secara teoritis, tetapi menginternalisasikannya melalui praktik nyata. Strategi ini sesuai dengan teori Asmaun Sahlan yang menyatakan bahwa budaya religius dibangun melalui proses pembiasaan terhadap nilai-nilai agama hingga berkembang menjadi tradisi sekolah. Senyum, Sapa, dan Salam bukan sekadar bentuk etika sosial, tetapi merupakan implementasi ajaran Islam mengenai ukhuwah, penghormatan kepada sesama, serta pembentukan akhlak mulia.¹⁶⁸ Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori budaya religius menurut Asmaun Sahlan.

Apabila dianalisis lebih mendalam, pembiasaan Senyum, Sapa, dan Salam juga memiliki manfaat psikologis bagi peserta didik tunagrahita. Kegiatan menyapa dan tersenyum membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, mengurangi kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta melatih keberanian peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu,

¹⁶⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, Hal.82-90

kegiatan Senyum, Sapa, dan Salam tidak hanya berfungsi sebagai pembentukan akhlak Islami, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial (*social skills training*) bagi anak berkebutuhan khusus.

Jika dianalisis menggunakan teori religiusitas Glock dan Stark, kegiatan senyum, sapa, dan salam telah mencerminkan dimensi praktik keagamaan (*ritualistic dimension*) tampak dari konsistensi peserta didik dalam mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman maupun warga sekolah lainnya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai agama telah diwujudkan dalam tindakan nyata yang dilakukan secara rutin. Glock dan Stark menjelaskan bahwa dimensi praktik berkaitan dengan pelaksanaan ritual maupun perilaku keagamaan yang dilakukan secara berulang sebagai manifestasi dari keyakinan seseorang.¹⁶⁹ Dalam penelitian ini, praktik salam menjadi ritual sosial-keagamaan yang terus dipelihara melalui budaya sekolah.

Selanjutnya dimensi pengamalan (*consequential dimension*) tampak dari perubahan perilaku peserta didik yang semakin sopan, ramah, menghargai guru, serta terbiasa mengawali komunikasi dengan salam. Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas yang baik akan tercermin pada perilaku sosial seseorang.¹⁷⁰ Dengan

¹⁶⁹ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal. 20–24

¹⁷⁰ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal. 24-27

demikian, keberhasilan budaya senyum, sapa, dan salam tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik mengucapkan salam, tetapi juga dari terbentuknya karakter santun, peduli, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

2) Doa bersama sebelum dan sesudah belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kegiatan pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan doa bersama. Guru tidak hanya meminta peserta didik menghafalkan doa, tetapi juga menjelaskan makna doa sesuai kemampuan peserta didik, kemudian membimbing mereka membacanya secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Praktik ini dilakukan setiap hari sehingga peserta didik terbiasa mengawali dan mengakhiri setiap aktivitas dengan mengingat Allah Swt.

Temuan tersebut berkesesuaian dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kesadaran spiritual peserta didik sehingga setiap aktivitas kehidupan selalu dilandasi oleh nilai-nilai keimanan. Pembiasaan doa merupakan salah satu bentuk internalisasi nilai tauhid karena peserta didik dibiasakan menyadari bahwa seluruh aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt.¹⁷¹ Dengan demikian, hasil penelitian mendukung teori Muhaimin

¹⁷¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, Hal. 145–163

mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai agama dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Dari perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan doa juga memiliki fungsi regulasi diri (*self-regulation*). Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan perhatian dan emosi. Aktivitas doa sebelum pembelajaran membantu mereka memusatkan perhatian, menciptakan suasana belajar yang lebih tenang, serta mempersiapkan kondisi mental sebelum mengikuti proses pembelajaran.

Ditinjau dari analisis teori religiusitas Glock dan Stark, pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar mencerminkan pada dimensi keyakinan (*ideological dimension*), kegiatan berdoa menunjukkan adanya penanaman keyakinan bahwa seluruh aktivitas belajar harus diawali dengan memohon pertolongan Allah Swt. dan diakhiri dengan ungkapan rasa syukur atas ilmu yang telah diperoleh. Guru berusaha menanamkan pemahaman bahwa ilmu merupakan karunia Allah sehingga keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh usaha manusia, tetapi juga bergantung pada pertolongan-Nya. Penanaman keyakinan tersebut sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus karena membangun kesadaran spiritual sejak dini sesuai kemampuan perkembangan mereka.

Kemudian pada dimensi praktik keagamaan (*ritualistic dimension*), doa sebelum dan sesudah belajar merupakan praktik

ibadah yang dilakukan secara rutin setiap hari. Pembiasaan tersebut menjadikan doa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Glock dan Stark menjelaskan bahwa dimensi praktik mencakup seluruh bentuk pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara nyata oleh individu sebagai manifestasi keyakinannya.¹⁷² Dalam konteks penelitian ini, doa bukan sekadar bacaan yang dihafalkan, tetapi menjadi aktivitas religius yang secara konsisten dilaksanakan sebelum peserta didik menerima ilmu pengetahuan.

Selanjutnya pada dimensi pengamalan (consequential dimension), pembiasaan doa memberikan dampak terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai terbiasa berdoa ketika akan melakukan aktivitas lain, seperti sebelum makan, sebelum pulang sekolah, maupun ketika akan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai religius yang diperoleh di sekolah mulai terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Glock dan Stark menjelaskan bahwa dimensi pengamalan merupakan konsekuensi nyata dari religiusitas yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹⁷³

3) Shalat Dhuha

¹⁷² Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal. 20-24

¹⁷³ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal. 24-27

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa shalat dhuha berjamaah merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap dua kali dalam sebulan bersamaan dalam kegiatan jumat taqwa di SLB Negeri 2 Martapura sebagai bagian dari program budaya religius sekolah. Pelaksanaan shalat dhuha tidak hanya bertujuan membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sunnah, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Guru Pendidikan Agama Islam membimbing peserta didik mulai dari persiapan sebelum shalat, berwudhu, penyusunan saf, pelaksanaan gerakan shalat, hingga doa setelah shalat. Selama proses tersebut guru memberikan arahan secara bertahap, demonstrasi langsung, serta pendampingan individual kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti setiap rangkaian ibadah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha memberikan pengalaman spiritual yang sangat penting bagi peserta didik tunagrahita. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi peserta didik untuk membangun hubungan dengan Allah Swt. sejak awal aktivitas pembelajaran. Pembiasaan shalat dhuha setiap pagi membentuk kesiapan mental peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi lebih tenang, tertib, dan kondusif. Selain itu, pengulangan pelaksanaan shalat dhuha

membantu peserta didik mengingat urutan gerakan dan bacaan shalat secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hasil penelitian ini berkesesuaian dengan teori Asmaun Sahlan yang menjelaskan bahwa budaya religius dibangun melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga berkembang menjadi tradisi sekolah. Menurut Sahlan, pembiasaan ibadah secara kolektif merupakan salah satu strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada peserta didik karena mereka mengalami langsung praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁴ Pelaksanaan shalat dhuha di SLB Negeri 2 Martapura memperlihatkan implementasi teori tersebut, di mana kegiatan ibadah telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Temuan ini juga mendukung teori Muhaimin yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk kemampuan kognitif peserta didik mengenai ajaran agama, tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual melalui pengalaman keagamaan secara langsung.¹⁷⁵ Melalui shalat dhuha, peserta didik memperoleh pengalaman religius yang memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt., sehingga pembelajaran agama tidak

¹⁷⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, Hal.75-102

¹⁷⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, Hal. 145–163

berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang menjadi pengalaman keberagamaan yang nyata.

Dari perspektif pendidikan anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan shalat dhuha juga sesuai dengan teori Amka yang menekankan pentingnya penggunaan *Direct Instruction* dalam pembelajaran agama bagi anak tunagrahita.¹⁷⁶ Guru memperagakan setiap gerakan shalat, memberikan instruksi secara sederhana, melakukan pengulangan, dan membimbing peserta didik hingga mampu melaksanakan shalat secara lebih mandiri. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ibadah telah disesuaikan dengan karakteristik perkembangan intelektual peserta didik.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa shalat dhuha memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar ibadah sunnah. Kegiatan ini menjadi media pembentukan kedisiplinan, pengendalian diri, ketenangan emosional, serta kesiapan belajar peserta didik. Bagi anak tunagrahita, rutinitas yang dilakukan pada awal kegiatan belajar memberikan struktur aktivitas yang membantu mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Dengan demikian, shalat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendukung kesiapan psikologis peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran.

¹⁷⁶ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus...*, Hal. 54–89

Apabila dianalisis menggunakan teori religiusitas Glock dan Stark, pelaksanaan shalat dhuha mencerminkan Dimensi keyakinan terlihat dari upaya guru menanamkan kepercayaan kepada peserta didik bahwa shalat merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Meskipun sebagian besar peserta didik belum mampu memahami konsep teologis secara abstrak karena keterbatasan intelektual, guru menjelaskan dengan bahasa yang sederhana bahwa shalat merupakan ibadah yang dicintai Allah, mendatangkan pahala, dan menjadi sarana bersyukur atas nikmat kesehatan serta kesempatan belajar. Penanaman keyakinan tersebut menjadi fondasi penting karena religiusitas tidak hanya diukur dari pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari adanya kepercayaan terhadap ajaran agama yang melatarbelakangi pelaksanaan ibadah tersebut.¹⁷⁷

Kemudian dari Dimensi praktik merupakan aspek yang paling tampak dalam pelaksanaan shalat dhuha. Peserta didik dibimbing mulai dari mengambil wudhu, menyusun saf, mengikuti gerakan shalat, membaca bacaan-bacaan pendek, hingga mengakhiri shalat dengan doa bersama. Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin setiap hari memperlihatkan bahwa ibadah tidak lagi dipandang sebagai kegiatan insidental, melainkan telah menjadi kebiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Menurut Glock dan Stark, dimensi praktik menunjukkan sejauh mana seseorang melaksanakan

¹⁷⁷ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal.18-21

kewajiban agamanya melalui ritual-ritual keagamaan.¹⁷⁸ Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan guru bukan hanya terlihat dari kemampuan peserta didik melakukan gerakan shalat secara benar, tetapi juga dari konsistensi mereka mengikuti kegiatan tersebut dengan kesadaran yang semakin meningkat.

Selanjutnya pada Dimensi pengamalan terlihat dari perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembiasaan shalat dhuha secara rutin. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik mulai menunjukkan sikap yang lebih disiplin, lebih tenang dalam mengikuti pembelajaran, lebih menghormati guru, serta lebih mudah diarahkan dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan tersebut.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh selama pelaksanaan shalat tidak berhenti pada aspek ritual semata, tetapi mulai tercermin dalam perilaku sosial peserta didik. Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas yang baik akan menghasilkan konsekuensi berupa perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁹ Dalam penelitian ini, shalat dhuha menjadi media pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kepatuhan terhadap aturan, dan kemampuan mengendalikan diri. Guru tidak hanya mengajarkan tata cara shalat, tetapi membangun lingkungan religius yang memungkinkan peserta

¹⁷⁸ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal.22-24

¹⁷⁹ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal. 24-27

didik mengalami, memahami, membiasakan, dan akhirnya mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kemampuan mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan keberhasilan strategi pembiasaan yang diterapkan guru. Semakin sering peserta didik melaksanakan shalat secara bersama-sama, semakin kuat pula terbentuknya pola perilaku religius.

4) Shalat Dzuhur berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa shalat dzuhur berjamaah merupakan kegiatan religius wajib yang dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari pembentukan budaya religius di SLB Negeri 2 Martapura. Berbeda dengan shalat dhuha yang bersifat sunnah, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah diarahkan untuk membiasakan peserta didik melaksanakan kewajiban agama secara benar dan bertanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Islam mendampingi peserta didik mulai dari pelaksanaan wudhu, penyusunan saf, mengikuti imam, hingga membaca doa setelah shalat. Selama kegiatan berlangsung guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang masih memerlukan bantuan agar seluruh peserta didik mampu mengikuti shalat berjamaah dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat dzuhur berjamaah tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah wajib, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial. Melalui shalat berjamaah peserta didik

belajar mematuhi aturan, menjaga ketertiban, mengikuti imam, menghargai teman, serta bekerja sama dalam menjaga kekhusyukan ibadah. Aktivitas tersebut melatih peserta didik memahami bahwa ibadah bukan hanya hubungan individu dengan Allah Swt., tetapi juga mengandung nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian ini berkesesuaian dengan teori Muhaimin yang menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).¹⁸⁰ Shalat dzuhur berjamaah menjadi implementasi nyata kedua dimensi tersebut karena peserta didik tidak hanya melaksanakan ibadah kepada Allah Swt., tetapi juga belajar menghargai orang lain melalui pelaksanaan ibadah secara berjamaah.

Hasil penelitian juga mendukung teori Asmaun Sahlan mengenai budaya religius yang menekankan pentingnya aktivitas keagamaan kolektif sebagai media internalisasi nilai. Menurut Sahlan, budaya religius berkembang ketika seluruh warga sekolah secara bersama-sama melaksanakan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin sehingga terbentuk norma dan kebiasaan

¹⁸⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, Hal. 145–163

religius dalam kehidupan sekolah.¹⁸¹ Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah menjadi budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah secara konsisten.

Jika ditinjau lebih lanjut, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah juga menunjukkan adanya proses pembelajaran melalui observasi (*observational learning*). Peserta didik belajar mengikuti gerakan, bacaan, dan tata tertib shalat dengan mengamati guru serta teman-temannya. Melalui proses meniru (*modeling*), peserta didik secara bertahap mampu melaksanakan shalat dengan lebih mandiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran ibadah berlangsung melalui kombinasi antara keteladanan dan pengalaman langsung.

Jika dianalisis menggunakan teori religiusitas Glock dan Stark, pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah memperlihatkan keterkaitan yang erat dengan Dimensi keyakinan tercermin dari upaya guru menanamkan pemahaman bahwa shalat merupakan kewajiban setiap muslim sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Guru menjelaskan kepada peserta didik, sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, bahwa shalat merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan setiap hari. Penjelasan tersebut dilakukan dengan bahasa sederhana, media gambar, demonstrasi, maupun cerita-cerita

¹⁸¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, Hal.82-90

Islami sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Walaupun kemampuan memahami konsep akidah setiap peserta didik berbeda-beda, pembiasaan yang dilakukan secara berulang mampu memperkuat keyakinan bahwa shalat merupakan bagian penting dari kehidupan seorang muslim. Dalam teori Glock dan Stark, dimensi keyakinan menjadi dasar religiusitas karena seseorang akan terdorong melaksanakan ajaran agama apabila memiliki kepercayaan terhadap ajaran tersebut.¹⁸²

Beterkaitan juga dengan dimensi praktik, dimensi ini merupakan aspek yang paling dominan dalam pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah. Peserta didik dibiasakan melaksanakan seluruh rangkaian ibadah mulai dari berwudhu, mengenakan perlengkapan shalat, mengikuti imam, menjaga ketertiban saf, hingga berdzikir dan berdoa setelah shalat. Aktivitas tersebut dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga membentuk pola perilaku religius yang terstruktur.

Menurut Glock dan Stark, dimensi praktik menunjukkan tingkat pelaksanaan ritual agama dalam kehidupan seseorang.¹⁸³ Dalam penelitian ini, praktik keagamaan tidak hanya tercermin pada kemampuan peserta didik melakukan gerakan shalat, tetapi juga

¹⁸² Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal.18-21

¹⁸³ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal. 22-24

pada kedisiplinan mereka meninggalkan aktivitas belajar ketika azan berkumandang. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami prioritas antara kewajiban beribadah dan aktivitas lainnya.

Pelaksanaan shalat berjamaah juga memiliki nilai pendidikan sosial karena peserta didik belajar mengenai kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap imam, kebersamaan, kesetaraan, serta tanggung jawab dalam menjaga ketertiban selama pelaksanaan ibadah. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pendidikan karakter yang tumbuh melalui praktik ibadah berjamaah.

Selanjutnya Dimensi pengamalan, merupakan hasil nyata dari proses internalisasi nilai-nilai religius yang telah berlangsung selama pelaksanaan shalat berjamaah. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan sekolah, sikap hormat kepada guru, kemampuan menunggu giliran, menjaga kebersihan tempat ibadah, serta semakin terbiasa melaksanakan ibadah tanpa harus selalu diingatkan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah telah memberikan dampak terhadap perilaku sosial peserta didik. Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas yang matang akan tercermin dalam perilaku sehari-hari sebagai konsekuensi dari keyakinan dan praktik keagamaan yang dimiliki

seseorang.¹⁸⁴ Dengan demikian, keberhasilan program shalat berjamaah tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik mengikuti gerakan shalat, tetapi juga dari perubahan sikap yang muncul dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian orang tua mulai merasakan adanya perubahan perilaku anak di rumah, seperti mengingatkan waktu shalat, lebih mudah diarahkan untuk beribadah, serta menunjukkan sikap yang lebih sopan kepada anggota keluarga. Meskipun perubahan tersebut belum merata pada seluruh peserta didik karena adanya perbedaan tingkat kebutuhan khusus, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya religius yang dibangun di sekolah mulai memberikan dampak terhadap lingkungan keluarga. Temuan ini menguatkan bahwa proses internalisasi nilai agama tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa shalat dzuhur berjamaah memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan pembelajaran praktik ibadah. Kegiatan ini membangun disiplin waktu, tanggung jawab terhadap kewajiban agama, kemampuan bekerja sama, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengendalikan perilaku dalam situasi sosial. Nilai-nilai tersebut sangat penting bagi perkembangan

¹⁸⁴ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal.24-27

anak tunagrahita karena membantu mereka mengembangkan kemampuan adaptif yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Jum'at Taqwa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan Jum'at Taqwa merupakan salah satu program unggulan dalam implementasi budaya religius di SLB Negeri 2 Martapura. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat dua kali dalam satu bulan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi shalat dhuha berjamaah, pembacaan surah yasin, tahlil dan doa atau pembacaan kasidah burdah, hafalan surah-surah pendek, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara sederhana, komunikatif, dan lebih banyak menggunakan metode demonstrasi serta pendampingan langsung agar mudah dipahami oleh peserta didik tunagrahita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Jum'at Taqwa bukan sekadar kegiatan rutin mingguan, tetapi merupakan media internalisasi nilai-nilai agama yang dilaksanakan secara kolektif. Melalui kegiatan tersebut peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami suasana religius yang berbeda dibandingkan pembelajaran harian di kelas. Peserta didik tidak hanya

mendengarkan materi keagamaan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut, serta berinteraksi dengan seluruh warga sekolah dalam suasana yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan Jum'at Taqwa telah menjadi wahana pembentukan pengalaman religius (*religious experience*) yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Apabila dianalisis berdasarkan teori Asmaun Sahlan, implementasi Jum'at Taqwa merupakan bentuk nyata dari pengembangan budaya religius sekolah. Sahlan menjelaskan bahwa budaya religius tidak cukup diwujudkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, tetapi harus dibangun melalui tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga menjadi budaya organisasi sekolah.¹⁸⁵ Program Jum'at Taqwa mencerminkan konsep tersebut karena seluruh warga sekolah terlibat dalam aktivitas religius yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai agama tidak lagi dipahami sebagai materi pembelajaran semata, tetapi berkembang menjadi budaya yang hidup dalam kehidupan sekolah.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga mendukung teori Muhaimin yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial. Menurut

¹⁸⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, Hal.82-90

Muhaimin, proses internalisasi nilai agama akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman keagamaan secara langsung melalui lingkungan pendidikan yang religius.¹⁸⁶ Dalam konteks penelitian ini, Jum'at Taqwa menjadi salah satu bentuk pengalaman religius tersebut karena peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan agama, tetapi juga merasakan suasana spiritual meliputi shalat dhuha berjamaah, pembacaan surah yasin, tahlil dan doa atau pembacaan kasidah burdah, hafalan surah-surah pendek, dan interaksi sosial yang dilandasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pandangan Muhaimin bahwa pendidikan agama harus diwujudkan dalam budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius.

Apabila dianalisis menggunakan teori Albert Bandura tentang *Social Learning Theory*, kegiatan Jum'at Taqwa juga memperlihatkan adanya proses pembelajaran melalui observasi (*observational learning*). Peserta didik belajar dengan mengamati perilaku guru, kepala sekolah, dan teman-temannya ketika pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir dan doa. Guru dan seluruh warga sekolah berperan sebagai model yang memberikan contoh nyata mengenai perilaku religius. Melalui proses meniru (*modeling*), peserta didik secara bertahap mampu mengikuti perilaku tersebut dan menjadikannya sebagai

¹⁸⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, Hal. 145–163

kebiasaan.¹⁸⁷ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Jum'at Taqwa tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh keteladanan seluruh warga sekolah.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa terdapat dimensi lain yang belum banyak dijelaskan dalam teori budaya religius, yaitu fungsi Jum'at Taqwa sebagai media integrasi sosial bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selama kegiatan berlangsung tidak terdapat perbedaan perlakuan antara guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Seluruh warga sekolah berkumpul dalam satu forum keagamaan sehingga tercipta rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) yang kuat. Kondisi ini memiliki makna yang sangat penting bagi peserta didik tunagrahita karena mereka memperoleh pengalaman diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah tanpa adanya diskriminasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jum'at Taqwa tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, serta dimensi bergotong royong dan berkebinekaan global. Dengan demikian, implementasi Jum'at Taqwa tidak hanya

¹⁸⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), Hal. 22–47.

mendukung tujuan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Apabila dianalisis menggunakan teori religiusitas Glock dan Stark, pelaksanaan Jumat Taqwa menunjukkan keterkaitan yang erat dengan Dimensi praktik, dimana terlihat melalui berbagai aktivitas ibadah yang dilakukan selama kegiatan Jumat Taqwa, seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, membaca doa, bershalawat, praktik wudhu maupun praktik ibadah lainnya. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan ajaran agama secara langsung.

Menurut Glock dan Stark, praktik keagamaan merupakan bentuk nyata pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan seseorang.¹⁸⁸ Dalam penelitian ini, pembiasaan praktik ibadah selama Jumat Taqwa menunjukkan bahwa sekolah berupaya menjadikan ibadah sebagai bagian dari rutinitas peserta didik, bukan hanya sebagai materi yang dipelajari di dalam kelas.

Konsistensi pelaksanaan kegiatan setiap hari Jumat juga memperlihatkan keberhasilan strategi pembiasaan. Semakin sering peserta didik melakukan aktivitas keagamaan secara bersama-sama, semakin kuat pula kebiasaan religius yang terbentuk. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa

¹⁸⁸ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal.18-21

pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus merupakan metode yang efektif dalam membentuk kepribadian Islami.¹⁸⁹

Kemudian Dimensi pengamalan, ini terlihat dari perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan Jumat Taqwa secara rutin. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik mulai menunjukkan perilaku yang lebih sopan, lebih disiplin, lebih menghargai guru, lebih peduli terhadap teman, serta mulai terbiasa mengucapkan salam, berdoa, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diperoleh selama kegiatan Jumat Taqwa telah mulai terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Glock dan Stark menjelaskan bahwa dimensi pengamalan merupakan konsekuensi nyata dari religiusitas seseorang yang tercermin dalam perilaku sosial dan moralnya.¹⁹⁰ Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan Jumat Taqwa tidak hanya diukur dari banyaknya materi agama yang disampaikan, tetapi lebih jauh dari perubahan karakter yang muncul pada diri peserta didik.

Perubahan tersebut juga menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam berhasil mengintegrasikan aspek ibadah dengan pembentukan karakter. Nilai-nilai religius yang ditanamkan

¹⁸⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. (Jakarta: Pustaka Amani, 2019), Hal. 60–67

¹⁹⁰ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal.24-27

melalui kegiatan Jumat Taqwa berkembang menjadi perilaku sosial yang mencerminkan akhlak Islami, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama.

6) Pesantren Kilat Ramadhan

Pelaksanaan Pesantren Kilat Ramadhan di SLB Negeri 2 Martapura merupakan salah satu program penguatan budaya religius yang dilaksanakan secara khusus pada bulan Ramadhan. Program ini dirancang sebagai media pembelajaran keagamaan yang lebih intensif dibandingkan pembelajaran reguler, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar agama secara utuh melalui kombinasi antara penyampaian materi, praktik ibadah, pembiasaan akhlak, dan pembentukan karakter Islami. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Pesantren Kilat meliputi pembelajaran tentang keutamaan bulan Ramadhan, praktik wudhu dan shalat, baca tulis Al-Qur'an, praktik berpuasa sesuai kemampuan peserta didik, mendengarkan ceramah agama, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berupaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi agama, tetapi juga membangun suasana religius yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan

sehari-hari. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang lebih mudah memahami konsep keagamaan melalui pengalaman konkret daripada penjelasan teoritis yang bersifat abstrak.

Hal ini berkesesuaian dengan teori Asmaun Sahlan yang menyatakan bahwa budaya religius merupakan hasil proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan religius di sekolah.¹⁹¹ Pesantren Kilat Ramadhan merupakan bentuk nyata dari penciptaan lingkungan religius tersebut karena selama kegiatan berlangsung seluruh aktivitas peserta didik diarahkan untuk membangun suasana yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, proses pendidikan agama tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi menyatu dalam seluruh aktivitas peserta didik selama mengikuti kegiatan.

Apabila dianalisis menggunakan teori religiusitas Glock dan Stark, pelaksanaan Pesantren Kilat Ramadhan mencerminkan lima dimensi religiusitas secara menyeluruh. Terutama pada dimensi praktik dan pengamalan. Dimensi praktik tampak melalui keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas ibadah yang menjadi bagian dari Pesantren Kilat Ramadhan, seperti membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Glock dan Stark menjelaskan bahwa dimensi

¹⁹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, Hal.75-117

praktik berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan yang menjadi wujud nyata dari keyakinan seseorang.¹⁹² Dalam konteks penelitian ini, berbagai praktik ibadah selama Pesantren Kilat menjadi sarana pembiasaan yang memperkuat keterampilan ibadah peserta didik sekaligus membangun kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama. Kemudian pada Dimensi pengamalan terlihat dari perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti Pesantren Kilat Ramadhan. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, menghormati guru, membantu teman, menjaga kebersihan, serta lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh selama Pesantren Kilat telah mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Glock dan Stark menjelaskan bahwa dimensi pengamalan merupakan konsekuensi nyata dari religiusitas yang tercermin dalam perilaku sosial seseorang.¹⁹³ Dengan demikian, keberhasilan Pesantren Kilat tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menguasai materi agama, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang muncul setelah mengikuti kegiatan tersebut. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama peserta didik, tetapi juga membentuk

¹⁹² Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal.22-24

¹⁹³ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal. 24-27

pengalaman spiritual, memperkuat praktik ibadah, menanamkan nilai-nilai keimanan, serta mendorong munculnya perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari

7) Peringatan Hari Besar Islam

Pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di SLB Negeri 2 Martapura merupakan salah satu bentuk implementasi budaya religius yang bertujuan memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan PHBI dilaksanakan pada momentum-momentum penting dalam kalender Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad saw dan Isra' Mi'raj.

Pelaksanaan PHBI tidak hanya dimaksudkan sebagai kegiatan seremonial tahunan, tetapi menjadi bagian dari strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Guru Pendidikan Agama Islam bersama guru kelas merancang kegiatan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah dibangun secara inklusif dengan memberikan ruang kepada seluruh peserta didik untuk mengalami, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius akan berkembang secara optimal apabila nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif.¹⁹⁴ PHBI merupakan salah satu bentuk konkret dari penciptaan lingkungan religius tersebut karena kegiatan dilaksanakan secara kolektif sehingga mampu membangun suasana keagamaan yang kuat di lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan peserta didik menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Apabila dianalisis menggunakan teori religiusitas Glock dan Stark, kegiatan PHBI menunjukkan implementasi secara terpadu pada Dimensi keyakinan, ini tampak melalui materi-materi yang disampaikan selama pelaksanaan PHBI, seperti keteladanan Nabi Muhammad saw., makna hijrah, pentingnya mencintai Rasulullah, nilai-nilai pengorbanan, keikhlasan, kesabaran, dan ketaatan kepada Allah Swt. Guru menjelaskan bahwa setiap peringatan hari besar Islam bukan sekadar mengenang peristiwa sejarah, tetapi menjadi sarana untuk memperkuat keimanan serta meneladani akhlak para nabi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Glock dan Stark, dimensi keyakinan berkaitan dengan penerimaan individu terhadap doktrin

¹⁹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, Hal.75-117

agama yang diyakininya.¹⁹⁵ Dalam konteks penelitian ini, PHBI menjadi media untuk memperkuat keyakinan peserta didik terhadap ajaran Islam melalui penyampaian kisah-kisah teladan yang mudah dipahami sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Selanjutnya pada Dimensi praktik terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas ibadah selama kegiatan PHBI, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, bershalawat, mengikuti ceramah agama, serta mengikuti praktik-praktik ibadah lainnya. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan ajaran agama dalam suasana yang berbeda dari pembelajaran sehari-hari.

Pelaksanaan praktik keagamaan secara bersama-sama juga memberikan pengalaman mengenai pentingnya kebersamaan dalam beribadah serta memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas sekolah. Glock dan Stark menjelaskan bahwa dimensi praktik merupakan manifestasi nyata dari keyakinan seseorang terhadap agamanya melalui pelaksanaan berbagai bentuk ibadah dan ritual keagamaan.¹⁹⁶ Oleh karena itu, PHBI tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama peserta didik, tetapi juga memperkuat kebiasaan mereka dalam melaksanakan aktivitas keagamaan secara kolektif.

¹⁹⁵ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal.18-21

¹⁹⁶ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal. 22-24

Kemudian Dimensi pengamalan terlihat dari perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan PHBI. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menunjukkan peningkatan sikap menghormati guru, menyayangi teman, lebih percaya diri mengikuti kegiatan keagamaan, lebih antusias membaca doa, menghafal surah pendek, serta lebih aktif mengikuti berbagai aktivitas religius di sekolah.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh selama PHBI tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi mulai diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Glock dan Stark menjelaskan bahwa dimensi pengamalan merupakan konsekuensi dari religiusitas yang tercermin melalui perilaku sosial, moral, dan etika seseorang.¹⁹⁷ Oleh karena itu, keberhasilan PHBI dapat dilihat dari munculnya perubahan sikap yang menunjukkan berkembangnya karakter religius peserta didik.

Selain itu, kegiatan PHBI juga memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam beberapa kegiatan memberikan kesempatan untuk melanjutkan pembiasaan religius yang telah dibangun di sekolah ke lingkungan keluarga. Sinergi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan budaya religius tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga agar nilai-nilai yang

¹⁹⁷ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension...*, Hal.24-27

telah ditanamkan dapat terus berkembang dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman budaya religius di SLB Negeri 2 Martapura dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Pelaksanaan tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, tetapi juga diimplementasikan dalam seluruh aktivitas sekolah melalui budaya religius seperti pembiasaan Senyum, Sapa, dan Salam, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, kegiatan Jum'at Taqwa, Pesantren Kilat Ramadhan dan Peringatan hari besar islam. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama Islam telah berkembang menjadi budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman religius secara berkelanjutan.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa evaluasi terhadap penanaman budaya religius di SLB Negeri 2 Martapura tidak dilaksanakan melalui tes tertulis sebagaimana yang lazim diterapkan pada sekolah reguler. Guru Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan evaluasi pada perubahan perilaku peserta didik yang diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian

dilakukan melalui observasi terhadap kebiasaan peserta didik ketika mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan shalat berjamaah, menghormati guru, berinteraksi dengan teman, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Guru menilai bahwa keberhasilan penanaman budaya religius lebih tampak dari perubahan perilaku nyata dibandingkan kemampuan peserta didik menjawab soal-soal tertulis. Bahkan guru menyatakan bahwa evaluasi tertulis mengenai budaya religius belum diterapkan karena karakteristik peserta didik lebih memungkinkan dinilai melalui praktik dan pengamatan langsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami hakikat evaluasi dalam pendidikan agama Islam, yaitu menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan bagi anak tunagrahita, aspek afektif dan psikomotorik justru memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan aspek kognitif. Hal ini disebabkan tujuan utama penanaman budaya religius bukan hanya agar peserta didik mengetahui ajaran agama, tetapi agar mereka mampu membiasakan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi melalui observasi perilaku menjadi pendekatan yang lebih relevan dibandingkan evaluasi berbasis tes tertulis.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori evaluasi pembelajaran menurut Benjamin S. Bloom. Bloom menjelaskan bahwa

hasil belajar terdiri atas tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁹⁸ Dalam pendidikan agama Islam, ketiga ranah tersebut harus dinilai secara seimbang karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menguasai pengetahuan agama, tetapi juga dari perubahan sikap dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam. Berdasarkan hasil penelitian, guru lebih memprioritaskan penilaian pada ranah afektif dan psikomotorik karena kedua ranah tersebut merupakan indikator utama keberhasilan pembentukan budaya religius.

Temuan penelitian juga sesuai dengan teori Amka mengenai evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Amka, evaluasi terhadap peserta didik tunagrahita tidak dapat disamakan dengan peserta didik reguler karena mereka memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Penilaian sebaiknya lebih banyak menggunakan observasi, penilaian kinerja (*performance assessment*), portofolio, serta catatan perkembangan individu daripada tes tertulis.¹⁹⁹ Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi melalui pengamatan langsung terhadap perkembangan perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan budaya religius. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi yang diterapkan telah sesuai dengan prinsip-

¹⁹⁸ Benjamin S. Bloom, ed., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, 1956), Hal.7–29

¹⁹⁹ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus....*, Hal.54–89

prinsip pendidikan khusus yang menempatkan perkembangan individu sebagai fokus utama penilaian.

Apabila dianalisis dari perspektif pendidikan Islam, pendekatan evaluasi tersebut juga memiliki landasan teoritis yang kuat. Muhaimin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.²⁰⁰ Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur melalui penguasaan materi pelajaran, tetapi harus tercermin dalam perubahan perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak menjadikan hafalan atau nilai akademik sebagai indikator utama keberhasilan, melainkan mengamati apakah peserta didik mulai terbiasa mengucapkan salam, menghormati guru, disiplin mengikuti shalat berjamaah, serta menunjukkan perilaku yang lebih santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pandangan Muhaimin bahwa evaluasi pendidikan agama harus berorientasi pada pembentukan karakter religius.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru memiliki karakteristik autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik merupakan proses mengumpulkan informasi mengenai kemampuan peserta didik melalui pengamatan terhadap aktivitas nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, guru tidak menilai peserta didik ketika mereka berada

²⁰⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, Hal. 145–163

dalam situasi ujian, tetapi ketika mereka menjalankan aktivitas secara alami di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai tingkat keberhasilan internalisasi budaya religius karena perilaku yang diamati merupakan perilaku yang benar-benar dilakukan peserta didik tanpa rekayasa.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa evaluasi budaya religius tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melibatkan kepala sekolah, guru kelas, bahkan orang tua peserta didik. Informasi mengenai perubahan perilaku peserta didik di rumah menjadi bahan pertimbangan guru dalam menilai keberhasilan program budaya religius. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan. Pendekatan ini memperkuat validitas hasil penilaian karena perilaku religius peserta didik diamati dalam berbagai konteks kehidupan, baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi penanaman budaya religius di SLB Negeri 2 Martapura teori Bloom Muhaimin, Amka, serta konsep authentic assessment dalam pendidikan modern. Namun demikian, penelitian ini juga memberikan kontribusi ilmiah baru, yaitu bahwa pada pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, keberhasilan pembelajaran lebih tepat diukur melalui perubahan perilaku religius yang tampak dalam kehidupan

sehari-hari daripada melalui tes tertulis. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan mengukur kemampuan akademik semata, melainkan sebagai proses menilai keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sikap, kebiasaan, dan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa evaluasi autentik merupakan pendekatan yang paling relevan dalam pendidikan agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik.

2. Analisis dampak dari proses penanaman budaya religius terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Martapura

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Martapura. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perubahan sikap, akhlak, dan perilaku sosial sehari-hari. Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa setelah peserta didik mengikuti program budaya religius secara berkelanjutan, mereka menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih menghormati guru dan orang tua, memiliki sikap toleransi, lebih disiplin, bertanggung jawab, serta lebih sopan dalam berinteraksi dengan sesama. Perubahan tersebut diamati secara langsung melalui aktivitas keseharian

peserta didik di lingkungan sekolah maupun berdasarkan informasi yang disampaikan oleh orang tua di rumah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya berfungsi sebagai program keagamaan sekolah, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter (*character building*) bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini membuktikan bahwa strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam perilaku nyata peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama Islam dalam penelitian ini tidak diukur dari kemampuan peserta didik menghafal materi agama, tetapi dari perubahan karakter yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil analisis dampak dari proses penanaman budaya religius terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Martapura berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti :

a. Berbakti kepada guru dan orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu perubahan perilaku yang paling menonjol adalah meningkatnya sikap hormat peserta didik kepada guru dan orang tua. Guru menjelaskan bahwa peserta didik mulai terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, mencium tangan guru, mematuhi arahan guru selama proses pembelajaran, serta menunjukkan sikap sopan ketika berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari orang tua, peserta didik juga mulai menunjukkan perubahan perilaku di rumah, seperti lebih

patuh terhadap perintah orang tua, membantu pekerjaan sederhana di rumah, serta mengurangi kebiasaan membantah ketika dinasihati.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi budaya religius telah berhasil membentuk akhlak peserta didik, khususnya dalam hubungan dengan orang yang lebih tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi telah mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu perubahan perilaku nyata dalam kehidupan peserta didik.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori Muhaimin yang menyatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Menurut Muhaimin, keberhasilan pendidikan agama bukan diukur dari banyaknya materi yang dipahami peserta didik, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai agama mampu memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.²⁰¹ Berdasarkan hasil penelitian, perubahan perilaku peserta didik dalam menghormati guru dan orang tua merupakan indikator bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama telah berlangsung secara efektif.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak. Akhlak kepada guru dan orang tua merupakan

²⁰¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, Hal. 145–163

salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan.²⁰² Dalam penelitian ini terlihat bahwa pembiasaan budaya religius berhasil membentuk perilaku tersebut melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Apabila dianalisis dari perspektif psikologi perkembangan, perubahan sikap peserta didik juga menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai (*value internalization*). Nilai-nilai yang semula berada pada tingkat pengetahuan telah berkembang menjadi sikap yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan guru berhasil mengubah perilaku peserta didik secara bertahap

b. Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti program budaya religius, peserta didik mulai menunjukkan sikap toleransi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengamati bahwa peserta didik lebih mampu menghargai teman, saling membantu ketika mengalami kesulitan, tidak mudah bertengkar, serta mulai terbiasa menjaga hubungan persaudaraan di lingkungan sekolah. Bahkan peserta didik juga mulai terbiasa menyapa teman dengan ramah dan menghormati perbedaan karakter di antara sesama peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya membentuk hubungan vertikal (*hablum minallah*), tetapi juga

²⁰² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), Hal.137–170

memperkuat hubungan horizontal (*hablum minannas*). Hal ini merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang mampu menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian yang sangat kuat dengan teori Asmaun Sahlan mengenai budaya religius. Menurut Sahlan, budaya religius tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan sekolah.²⁰³ Dalam penelitian ini terlihat bahwa pembiasaan Senyum, Sapa, dan Salam, shalat berjamaah, dan berbagai kegiatan religius lainnya berhasil membangun hubungan sosial yang lebih baik di antara peserta didik.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan sikap toleransi memiliki makna yang sangat penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial sehingga memerlukan latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui budaya religius, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar bekerja sama, menghargai orang lain, dan mengembangkan empati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

²⁰³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, Hal.75-102

demikian, budaya religius berfungsi sebagai media pengembangan keterampilan sosial sekaligus pembentukan karakter religius.

c. Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan sikap tanggung jawab setelah mengikuti berbagai kegiatan budaya religius secara berkelanjutan. Guru mengamati bahwa peserta didik mulai terbiasa menyelesaikan tugas yang diberikan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, merapikan perlengkapan belajar setelah digunakan, serta mengikuti seluruh kegiatan ibadah hingga selesai tanpa meninggalkan barisan. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa peserta didik mulai memahami bahwa setiap kegiatan memiliki aturan yang harus dipatuhi sehingga mereka belajar bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya membentuk hubungan spiritual peserta didik dengan Allah Swt., tetapi juga menanamkan kesadaran mengenai tanggung jawab sebagai seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan, serta menaati aturan sekolah merupakan bentuk implementasi nilai-nilai tanggung jawab yang diajarkan dalam Islam.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian yang sangat kuat dengan teori Muhaimin yang menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab kepada

Allah (*hablum minallah*) dan kepada sesama manusia (*hablum minannas*). Menurut Muhaimin, peserta didik yang berhasil menginternalisasikan nilai-nilai agama akan menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian, perubahan perilaku peserta didik membuktikan bahwa budaya religius telah berhasil menanamkan nilai tanggung jawab melalui pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus.²⁰⁴

Selain itu, temuan penelitian juga mendukung teori Asmaun Sahlan yang menjelaskan bahwa budaya religius merupakan proses internalisasi nilai yang diwujudkan melalui pembiasaan. Nilai tanggung jawab tidak muncul secara spontan, tetapi berkembang melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik.²⁰⁵ Dalam penelitian ini, pembiasaan mengikuti shalat berjamaah, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya telah melatih peserta didik untuk menyelesaikan setiap aktivitas dengan penuh tanggung jawab.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa peningkatan tanggung jawab pada peserta didik tunagrahita merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan peserta didik tidak hanya belajar menjalankan ibadah, tetapi juga belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Meskipun

²⁰⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, Hal. 145–163

²⁰⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, Hal. 75-102

kemampuan berpikir abstrak mereka terbatas, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membantu peserta didik memahami bahwa setiap aktivitas memiliki aturan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

d. Disiplin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa salah satu perubahan perilaku yang tampak setelah diterapkannya budaya religius di SLB Negeri 2 Martapura adalah meningkatnya kedisiplinan peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari kebiasaan peserta didik mengikuti jadwal kegiatan keagamaan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru, seperti mengikuti doa bersama, melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah sesuai jadwal, serta mengikuti kegiatan Jum'at Taqwa secara tertib. Guru menyampaikan bahwa pada awalnya sebagian peserta didik masih sering lupa terhadap urutan kegiatan yang harus dilakukan, namun setelah kegiatan tersebut dilaksanakan secara berulang dan konsisten, peserta didik mulai memahami pola aktivitas sekolah sehingga kedisiplinan mereka mengalami peningkatan secara bertahap.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya membentuk kemampuan beribadah peserta didik, tetapi juga membentuk perilaku disiplin melalui rutinitas yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah, melainkan

kemampuan peserta didik untuk mengendalikan perilaku, mengikuti jadwal kegiatan, serta melaksanakan aktivitas sesuai prosedur yang telah ditentukan. Dengan demikian, pembentukan disiplin melalui budaya religius memiliki makna yang lebih luas dibandingkan hanya kepatuhan administratif.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian yang sangat kuat dengan teori Asmaun Sahlan yang menyatakan bahwa budaya religius merupakan proses pembudayaan nilai-nilai agama melalui pembiasaan sehingga berkembang menjadi perilaku yang dilakukan secara otomatis oleh seluruh warga sekolah. Menurut Sahlan, budaya religius tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap norma yang berlaku di lingkungan sekolah.²⁰⁶ Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan religius secara rutin telah membentuk pola kehidupan peserta didik yang lebih teratur sehingga mereka mampu mengikuti berbagai kegiatan sekolah secara lebih disiplin. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori budaya religius yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*,

²⁰⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, Hal.75-102

moral feeling, dan *moral action*.²⁰⁷ Dalam penelitian ini, budaya religius tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai pentingnya disiplin (*moral knowing*), tetapi juga membangun kesadaran peserta didik untuk melaksanakan disiplin (*moral feeling*), kemudian diwujudkan dalam perilaku nyata berupa kepatuhan terhadap berbagai kegiatan religius (*moral action*). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan guru telah mencakup seluruh tahapan pembentukan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Lickona.

Apabila dianalisis dari perspektif psikologi pendidikan, peningkatan disiplin peserta didik juga dapat dijelaskan melalui teori Behaviorisme. Menurut Skinner, perilaku disiplin terbentuk melalui proses *reinforcement* yang dilakukan secara konsisten.²⁰⁸ Dalam penelitian ini guru selalu memberikan pujian, motivasi, dan penghargaan ketika peserta didik mampu mengikuti kegiatan religius dengan baik. Sebaliknya, apabila peserta didik lupa atau kurang disiplin, guru memberikan arahan secara persuasif tanpa menggunakan hukuman yang bersifat keras. Pendekatan tersebut menyebabkan peserta didik lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku disiplin karena memperoleh pengalaman positif selama mengikuti kegiatan religius.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan disiplin memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik

²⁰⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), Hal.51–78

²⁰⁸ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), Hal.87–105

tunagrahita. Berdasarkan teori pendidikan khusus, anak tunagrahita memerlukan rutinitas yang jelas karena mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur aktivitas secara mandiri. Oleh sebab itu, pembiasaan budaya religius melalui jadwal yang tetap setiap hari memberikan struktur kehidupan yang membantu peserta didik memahami urutan aktivitas yang harus dilakukan. Dengan demikian, budaya religius juga berfungsi sebagai sarana membangun kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini memberikan pengembangan terhadap teori disiplin. Pada umumnya teori disiplin dikembangkan dalam konteks sekolah reguler yang menekankan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sekolah luar biasa, disiplin lebih tepat dipahami sebagai kemampuan peserta didik membangun rutinitas yang terstruktur sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Oleh karena itu, pembentukan disiplin melalui budaya religius tidak hanya meningkatkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penanaman budaya religius di SLB Negeri 2 Martapura memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku anak berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik tunagrahita. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada meningkatnya kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah,

tetapi juga pada perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut meliputi meningkatnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, berkembangnya sikap toleransi, meningkatnya disiplin, tumbuhnya rasa tanggung jawab, serta meningkatnya kemandirian dalam menjalankan aktivitas keagamaan maupun aktivitas sehari-hari. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa budaya religius telah berhasil diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengalaman langsung, dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta didik tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara sistematis melalui integrasi berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru.